

SKRIPSI

**BENTUK PENYAJIAN TARI TOPENG LENGGER
DUSUN BANJARAN, KRAMATAN WONOSOBO**



Oleh :
Donita Oktavia Saputri
2111949011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

SKRIPSI

BENTUK PENYAJIAN TARI TOPENG LENGGER DUSUN BANJARAN, KRAMATAN WONOSOBO



Oleh:

Donita Oktavia Saputri

NIM : 2111949011

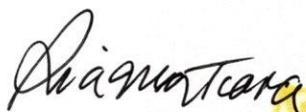
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

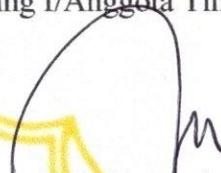
BENTUK PENYAJIAN TARI TOPENG LENGGER DUSUN BANJARAN, KRAMATAN WONOSOBO, diajukan oleh Donita Oktavia Saputri, NIM 2111949011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 28 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



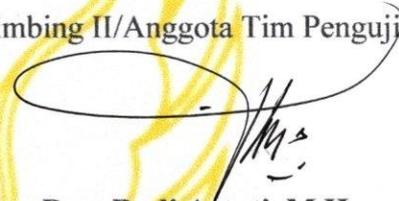
Dra. Daruni, M.Hum.
NIP 196005161986012001/
NIDN 0016056001

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP.195603081979031001/
NIDN 0008035603

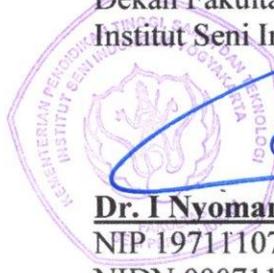
Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dra. Budi Astuti, M.Hum.
NIP 196112301986022001/
NIDN 0030126110

Yogyakarta, **16 - 06 - 25**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

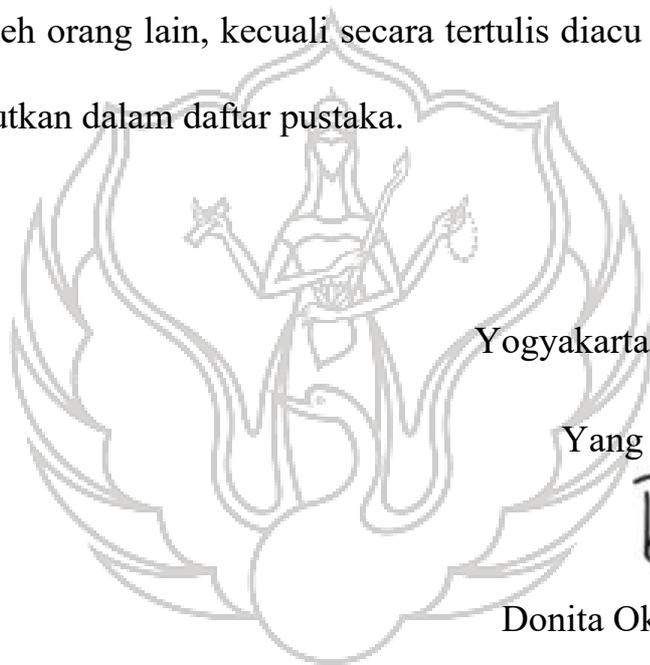
Koordinator Program Studi Tari



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 28 Mei 2025

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Donita', is written over the printed name.

Donita Oktavia Saputri

KATA PENGANTAR

Segala puji kepada Tuhan Yesus Kristus karena kasih dan perkenaan-Nya, penulis diberikan petunjuk dan jalan yang terbaik, sehingga penyusunan skripsi dapat berjalan dengan lancar berjudul “Bentuk Penyajian Tari Topeng Lengger Dusun Banjaran, Kramatan Wonosobo” dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam penyelesaian Tugas Akhir ini banyak persoalan dan tantangan. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi kerja keras selama penyusunan, sehingga terselesaikan pada waktu yang tepat dan menjadi kebanggaan tersendiri dalam proses Tugas Akhir dari awal hingga akhir. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat membantu sekali. Untuk itu, dalam kesempatan ini ingin diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Daruni, M.Hum sebagai dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan penulis, serta selalu memberikan saran-saran mulai dari awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.
2. Dra. Budi Astuti, M.Hum sebagai dosen pembimbing II yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
3. Narasumber Tari Topeng Lengger, Bapak Tri Dharma, Bapak Fendi, Mas Farhan dan Mbak Dian yang telah membantu dalam memberi informasi.

4. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn dan Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn., selaku dosen wali studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai studi pada program S-1.
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku sekretaris jurusan, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Pengurus dan Karyawan berbagai perpustakaan, di antaranya: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Daerah Wonosobo, dan Badan Pusat Statistik (BPS) Wonosobo yang telah memberikan buku-buku sumber yang terkait dalam penulisan.
7. Orang tua tercinta, saudara, teman-teman dan diri sendiri yang telah memberikan dukungan untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan banyak terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Tuhan Yesus. Disadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 28 Mei 2025

Penulis



Donita Oktavia Saputri

BENTUK PENYAJIAN TARI TOPENG LENGGER DUSUN BANJARAN, KRAMATAN WONOSOBO

Oleh:

Donita Oktavia Saputri

NIM : 2111949011

RINGKASAN

Tari Topeng Lengger ditarikan oleh dua orang penari yang berasal dari cerita panji dengan dua tokoh bernama Panji Asmara Bangun yaitu seorang putra mahkota yang berkelana mencari istrinya yaitu Dewi Sekartaji. Kesenian ini dilestarikan dengan baik di dua dusun yaitu Dusun Giyanti, Kecamatan Selomerto dan Dusun Sijambu, Kecamatan Kertek. Pada Dusun Banjaran terdapat kelompok seni Topeng Lengger bernama Budhi Rukun Wargo yang sudah berganti empat generasi. Dalam satu rombongan Budhi Rukun Wargo dalam satu hari pementasan terdapat banyak Topeng dengan berbagai karakter dan tidak mengulang kembali Topeng yang diperlihatkan dalam pertunjukannya. Tulisan ini membahas bentuk penyajian Tari Topeng Lengger sebagai identitas dari masyarakat Kabupaten Wonosobo.

Dengan pendekatan teks dan konteks yaitu pendekatan “teks” dari segi bentuk, yang memandang karya seni pada faktor intraestetik, yang menganalisis bentuk, teknik dan gaya secara koreografis, struktural, simbolik dari keberadaannya. Pendekatan kedua dari penjelajahan ekspresi tari dipandang “konteksnya” dengan disiplin ilmu pengetahuan yang lain atau faktor ekstraestetik atau *immanent* dari dinamika sosio-kultural masyarakat.

Tari Topeng Lengger dalam Budhi Rukun Wargo dipentaskan sebanyak dua sesi dengan enam rangkaian pertunjukan salah satunya pada bagian Topeng Lengger dapat menyajikan 20 parikan dengan gerak setiap parikan berbeda, serta busana disesuaikan dengan karakter Topeng seperti alusan, gagahan, *gecul* atau lucu, dan kasar. Fungsi Tari Topeng Lengger yaitu sebagai ritual, hiburan dan pendidikan tetapi dalam Dusun Banjaran fungsinya berubah, hanya sebagai hiburan atau tontonan dan pendidikan. Relasi kesenian tersebut terhadap masyarakat digabungkan dengan sebuah bentuk pertunjukan gagrak Sijambunan karena terdapat proses persebaran Tari Topeng Lengger menuju ke Dusun Banjaran.

Kata Kunci: Tari Topeng Lengger, Bentuk Penyajian, Wonosobo.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Pendekatan Penelitian.....	13
G. Metode Penelitian.....	15
BAB II GAMBARAN UMUM SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT	
WONOSOBO	19
A. Letak Geografis Wilayah Penelitian	20
1. Kabupaten Wonosobo	20
2. Kecamatan Wonosobo	24
3. Kelurahan Kramatan	25
B. Gambaran Umum Sosial Masyarakat Wonosobo	26
1. Pendidikan	26

2. Mata Pencaharian	27
3. Perekonomian.....	29
C. Gambaran Umum Budaya Masyarakat Wonosobo	31
1. Agama dan Kepercayaan.....	31
2. Bahasa	35
3. Sistem Kekerabatan	39
4. Kesenian	39
D. Fungsi Tari Topeng Lengger.....	49
1. Fungsi Sebagai Ritual.....	49
2. Fungsi Sebagai Tontonan	49
3. Fungsi Sebagai Pendidikan	50
BAB III BENTUK PENYAJIAN TARI TOPENG LENGGER	52
A. Asal Mula Tari Topeng Lengger Wonosbo.....	52
B. Persebaran Tari Topeng Lengger ke Dusun Banjaran.....	54
C. Rangkaian Pertunjukan Tari Topeng Lengger	56
1. Pembakaran Kemenyan Dan Sesaji.....	56
2. <i>Embek</i> atau Kuda Kepang	58
3. Gambyongan	59
4. <i>Kinayakan</i>	60
5. Tari Topeng Lengger.....	61
6. Penutup Tari Topeng Lengger.....	68
D. Bentuk Penyajian Tari Topeng Lengger Dusun Banjaran	69
1. Tema.....	72
2. Gerak	73
3. Jumlah Penari	79
4. Tata Rias.....	80
5. Tata Busana	83
6. Pola Lantai.....	90

7. Tata Lampu	100
8. Ruang Pertunjukan	101
9. Properti	103
10. Iringan	106
E. Relasi Tari Topeng Lenggeran dengan Masyarakat Wonosobo	116
BAB IV KESIMPULAN	126
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	128
GLOSARIUM	131
LAMPIRAN.....	134



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta letak Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo	25
Gambar 2 : penampilan <i>Hak-hakan</i> oleh penari laki-laki	41
Gambar 3 : Tenongan dalam tradisi <i>Nyadran Suran</i> Desa Giyanti	42
Gambar 4 : Proses pemotongan rambut gimbal di Alun-Alun Wonosobo	43
Gambar 5 : Tempat pemandian yaitu Sendang Surodilogo	44
Gambar 6 : Wujud alat musik <i>Bundhengan</i> Wonosobo.....	46
Gambar 7 : Bentuk Wayang Othok Obrol tokoh Buta Kumbawa	47
Gambar 8 : Susunan sesajen yang disiapkan sebelum pentas	57
Gambar 9 : Proses berdoa dan pembakaran kemenyan	58
Gambar 10 : Gerakan kebyok sampur dalam Gambyongan	60
Gambar 11 : <i>Nyekar Kinayakan</i> sebelum menari bergantian.....	61
Gambar 12 : Penari Lengger menari sambil membawa Topeng	69
Gambar 13 : Tari Topeng Lengger pada parikan <i>Somyar</i>	72
Gambar 14 : Rias dan busana penari <i>Emblek</i>	82
Gambar 15 : Busana rompi penari Lengger dengan warna hijau	86
Gambar 16 : Kostum penari Lengger versi kemben	87
Gambar 17 : Busana penari Topeng alusan.....	87
Gambar 18a : Busana penari Topeng gagahan bagian depan	88
Gambar 18b : Busana penari Topeng gagahan bagian belakang	88
Gambar 19 : Busana penari Topeng kasar	88
Gambar 20 : Busana penari Emblek yang tidak menggunakan pakaian	89
Gambar 21a : Busana penari laki-laki <i>Nyekar Kinayakan</i> bagian depan.....	90
Gambar 21a : Busana penari laki-laki <i>Nyekar Kinayakan</i> bagian belakang	90
Gambar 22 : Bentuk ruang pertunjukan Tari Topeng Lengger	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah pemeluk agama yang terdapat di Kab. Wonosobo	34
Tabel 2 : Tabel parikan yang dipentaskan dalam satu hari	63
Tabel 3 : Deskripsi gerak Tari Topeng Lengger	75
Tabel 4 : Pola rantai dalam beberapa bagian pentas Topeng Lengger	91



DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 23 : Tari Topeng Lengger bagian <i>Rangu-rangu</i>	135
Gambar 24 : Wawancara dengan Bapak Tri Dharma di kediaman Risky Septiyani	135
Gambar 25 : <i>Nyekar Kinayakan</i> menaburkan bunga	136
Gambar 26 : Kreasi <i>Emblek</i> di Dusun Banjaran yang ditarikan anak-anak	136
Gambar 27 : Sedang mendoakan Barongan dan Kuda Kepang depan kemenyan	137
Gambar 28a Setelah <i>barongan</i> turun dari panggung	137
Gambar 28b : Sambutan dari panitia dalam bagian <i>Kinayakan</i>	137
Gambar 29 : Penari menari bergantian pada bagian <i>Kinayakan</i>	138
Gambar 30 : Posisi penari Topeng melakukan gerak <i>Sembah Jengkeng</i>	138
Gambar 31a : Ketika penari yang kerasukan meminta aktrasi	139
Gambar 31b: kemudian terjadi insiden terluka di atas panggung.....	139
Gambar 32 : Gerak <i>junjungan</i> pada bagian Topeng <i>Surung Dayung</i>	139
Gambar 33 : Pola lantai memutar pada beberapa parikan seperti <i>Gondorio</i>	140
Gambar 34 : penutupan Tari Topeng Lengger	140
Gambar 35 : Ciri khas topeng <i>Gotak-gatik</i> dengan lidah yang menjalar	141
Gambar 36 : Penari Topeng yang ditarikan oleh seorang perempuan	141
Gambar 37 : Penari Topeng yang ditarikan oleh usia anak-anak	142
Gambar 38 : Rias penari <i>Emblek</i> dewasa dengan membawa properti	142
Gambar 39 : <i>Emblek</i> dewasa dalam konsep kemerdekaan RI	143
Gambar 40 : Alat musik tambahan yaitu angklung	143
Gambar 41 : Kartu Bimbingan Tugas Akhir	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Topeng Lengger merupakan tari tradisional yang ada di Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah dan sudah menjadi warisan budaya tak benda pada tahun 2020. Kabupaten Wonosobo merupakan wilayah dataran tinggi dan memiliki suhu udara yang sejuk dan kawasan Dieng menjadi tempat wisata yang terkenal untuk menikmati alam maupun perkebunan.¹ Kabupaten Wonosobo juga mempunyai beragam kesenian budaya seperti Wayang *Othok Obrol*, Tari Daeng, *Bundhengan*, Kuda Kepang dan Tari Topeng Lengger yang masih dikembangkan oleh seniman, masyarakat dan pemerintah.

Tari Topeng Lengger merupakan tari duet berpasangan yaitu penari Lengger yang feminim serta penari Topeng yang maskulin, gerakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, spontan, dan sederhana. Tari Topeng Lengger dapat ditarikan oleh anak-anak maupun remaja dewasa dan biasanya digelar dari sore hari hingga tengah malam atau sesuai dengan keinginan yang menanggapi.

Penafsiran Lengger di Wonosobo cukup beragam, terdapat penafsiran bahwa Lengger adalah “perjalanan untuk menghibur hati masyarakat”, lalu pendapat lain mengartikannya sebagai *ledhek* yang menimbulkan kegegeran masyarakat. Menurut Fendi Handoyo, selaku

¹ katadata.co.id “Memahami Letak Geografis Kabupaten Wonosobo di Jawa Tengah” diakses 30 Januari 2025

pemilik sanggar yang merupakan generasi keempat kelompok seni Budhi Rukun Wargo, Tari Topeng Lengger dipakai oleh Sunan Kalijaga sebagai sarana menyebarkan agama Islam, itu sebabnya terdapat sebutan Lengger yang memiliki arti *langgar* atau istilah tempat ibadah.² Menjelang bulan Ramadhan, Tari Topeng Lengger biasanya dipentaskan di hari terakhir sebelum puasa. Setelah selesai periode puasa, pertunjukan Tari Topeng Lengger kembali diselenggarakan sebagai bagian acara pembukaan pasca lebaran.

Tari Topeng Lengger merepresentasikan cerita Panji yang mengisahkan asmara Galuh Candra Kirana atau Dewi Sekartaji dengan Panji Asmara Bangun atau Raden Panji Inu Kertapati.³ Galuh Candra Kirana merupakan putri Raja Jenggolo Manik, Prabu Lembu Ami Luhur, sedangkan Panji Asmara Bangun merupakan Putra Raja Jenggolo Puro, Prabu Ami Luhur. Keduanya dijodohkan dengan tujuan untuk mempererat hubungan antar kerajaan. Namun, rencana pernikahan tersebut mengalami hambatan akibat campur tangan Galuh Ajeng yang berupaya merebut kedudukan. Galuh Ajeng merupakan saudara tiri Galuh Candra Kirana dari selir ayahnya. Sebagai akibatnya, Galuh Candra Kirana terpaksa meninggalkan kerajaan dan menjalani kehidupan sebagai penari Lengger. Suatu ketika, kelompok Lengger yang dipimpin oleh Galuh Candra Kirana

² Wawancara dengan Fendi Handoyo, seorang Duta Budaya sekaligus generasi keempat Budhi Rukun Wargo pada tanggal 6 Februari 2024, jam 09.41

³ indonesiakaya.com "Pustaka Indonesia, Tari Topeng Lengger Tari Penyebar Agama Islam" diakses tanggal 3 Februari 2025

mendapatkan undangan untuk tampil di Kerajaan Jenggolo Puro, sehingga Galuh Candra Kirana bertemu kembali dengan Panji Asmara Bangun. Pada kesempatan tersebut, Panji Asmara Bangun mengenali Galuh Candra Kirana yang mengungkapkan identitasnya. Dengan demikian, Galuh Candra Kirana berhasil memperoleh kembali hati Panji Asmara Bangun.

Pertunjukan Lengger tersebar di berbagai wilayah pedalaman Jawa pada tahun 1930-an, khususnya di daerah pesisir pedesaan, mulai dari Banyuwangi hingga Cirebon. Lengger pada awalnya merupakan kesenian yang menampilkan penari laki-laki yang menari sekaligus berperan sebagai penari perempuan. Mereka menyanyikan lagu mengikuti irama yang diiringi oleh alat musik *angklung*, *kempul*, *gong*, dan *kendang batangan*. Selanjutnya, seorang penari laki-laki lainnya memasuki arena pertunjukan dengan mengenakan Topeng.⁴

Topeng adalah properti utama dalam kesenian Tari Topeng Lengger. Menurut Dian Sriwahyuningrum sebagai penari Lengger senior, pada tahun 2017, saat pertunjukan Topeng Lengger banyak penonton yang jatuh karena tertendang penari Topeng yang kerasukan, karena tempat pertunjukan yang terkadang digelar dengan karpet atau panggung dan penonton mengelilingi pertunjukan tersebut.⁵

⁴ Th. Pigeaud.1938. *Javaanse Volksvertoningen* dalam Sunaryadi, 2000, *Lengger Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.

⁵ Wawancara dengan Dian Sriwahyuningrum, penari Lengger pada Selasa, 22 Januari 2025 jam 18.21

Untuk menjadi penari dan penabuh gamelan pada Tari Topeng Lengger Wonosobo hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki minat memainkan dan bakat khusus. Ketika semakin tinggi peminat unsur kesenian Lengger, akan semakin sulit pula bagi seseorang yang tidak memiliki bakat untuk melakukannya sehingga memunculkan minatnya berlatih. Akibatnya, banyak bermunculan jenis kelompok seni di pedesaan terutama daerah Wonosobo dan sekitarnya, mulai dari kelompok amatiran hingga profesional yang tetap bertahan sampai saat ini.

Produksi Tari Topeng Lengger Wonosobo tersebar dalam kelompok seni yang berpusat pertama kali di Dusun Giyanti, Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto yaitu Rukun Putri Budhaya, yang dibentuk pada tahun 1910 oleh tokoh kesenian Gondwinangun dan pada tahun 60-an dikembangkan oleh Ki Hadi Soewarno. Namun, kepemimpinan Rukun Putri Budhaya pada saat ini dipegang generasi ketiga oleh Dwi.

Tari Topeng Lengger turut disajikan dalam rangkaian upacara adat *nyadran* sura, yang diselenggarakan di Dusun Giyanti, pada hari Jumat Kliwon, sesuai dengan perhitungan kalender Jawa. Pengelolaan penari Lengger diadakan dengan acara wisuda Lengger yang digelar secara tertutup untuk pribadi, sebelum akhirnya diperbolehkan untuk dilihat masyarakat. Diharapkan wisuda tersebut mencetak penari yang berpengetahuan, berkualitas, dan profesional. Pendidikan penari Lengger mencakup delapan tahapan yang harus diselesaikan, yaitu pembekalan materi dasar tentang sejarah dan etika penari, *mutih* dengan berpuasa selama

tiga hari, *simpuh* dengan ziarah ke tempat *bubak senggani*, atau sosok danyang desa yang membuka pemukiman oleh masyarakat Giyanti. Dilanjut dengan *jaman* dengan penyucian diri atau mandi di Sungai Tempuran dan Sungai Silengsar, larung *sesajen*, dan pengucapan Pengakuan Wisuda Catur Dharma Lengger, terakhir penari melakukan seblak sampur atau menari Lengger. Pengakuan Wisuda Catur Dharma Lengger dinyatakan sebagai berikut:

1. *Manembah marang Sejatining Sesembahan, Gusti Inkgang Mahaagung nut kapitayanipun piyambak*, (yang artinya: Calon penari Lengger diwajibkan untuk melakukan ibadah dan menyembah Tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya). Mempersatukan pemuda, budi (berbudi warga) memuji untuk para leluhur, sesaji
2. *Setya tuhu dhateng Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Sebagai bagian dari proses pendidikan, calon penari Lengger diharuskan untuk mengucapkan sumpah setia kepada negara Republik Indonesia).
3. *Tansah angudi luhuring kabudayaan nasional, mliginipun seni Lengger* (Calon penari Lengger diharapkan memiliki rasa bangga dan menghargai kebudayaan leluhur, khususnya warisan seni tari Lengger yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat).

4. *Rumeksa lan ngugemi jejering Lengger ingkang utami* (Calon penari Lengger diwajibkan untuk saling menghargai dan menghormati sesama penari).

Perkembangan Tari Topeng Lengger Wonosobo juga terdapat di Dusun Sijambu, Kertek yaitu kelompok seni Langensari oleh Mulyono menjadikan dua gagrak yaitu gagrak Njantinan dan gagrak Sijambunan. Keduanya memiliki perbedaan dalam penyajian pertunjukan, terutama *penembang* yang membawakan *parikan* 'syair' Topeng Lengger. Pada gagrak Njantinan, satu atau dua *sinden* disebut juga *waranggana* menjadi *penembang parikan* dan dominasi suara *bonang* di pembukaannya, sedangkan pada gagrak Sijambunan, *parikan* dibawakan oleh belasan hingga puluhan *wiraswara* dengan cara *braokan* atau *celukan*, yaitu bernyanyi bersama seperti koor disebut *garongan*, bahkan pengrawit atau *niyaga* juga ikut menembang syair Topeng Lengger dan dominasi suara *bendhe* dengan *buko celuk* atau *bowo*.

Penelitian terdahulu tentang Tari Topeng Lengger telah dilakukan oleh Erni Fitrianiingsih pada tahun 2011, dengan judul “Makna simbolik Tari Topeng Lengger dalam upacara adat sura di Dusun Giyanti”. Lalu pada tahun 2016 Ela Purwanti membahas tentang “Bentuk penyajian Tari Topeng Wonosobo di Desa Giyanti” dan tahun 2020 penelitian “Karawitan Topeng Lengger grup Langensari” oleh Risky Septiyani, yang menjelaskan tentang

kajian garap karawitan, kedua tempat penelitian tersebut merupakan pusat awal Tari Topeng Lengger muncul.

Penelitian ini berfokus pada Tari Topeng Lengger di Dusun Banjaran. Terdapat perbedaan pada bentuk penyajian Tari Topeng Lengger di dusun ini, seperti konsep yang dibuat sebelum pertunjukan, rangkaian pertunjukan, maupun kreasi gending pada acara tertentu. Pendekatan penelitian digunakan untuk menganalisis bagaimana bentuk penyajian Topeng Lengger di Dusun Banjaran, dari sisi teks dan konteks. Kajian teks akan diawali dengan pertanyaan apakah Tari Topeng Lengger di Dusun Banjaran menggunakan gagrak Njantinan atau gagrak Sijambunan, dan menjawab pertanyaan kedua tentang relasi Tari Topeng Lengger Budhi Rukun Wargo, dengan masyarakat Dusun Banjaran, Kelurahan Kramatan, Kecamatan Wonosobo dari analisis konteks.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Bentuk Penyajian Tari Topeng Lengger Budhi Rukun Wargo, Dusun Banjaran, Kelurahan Kramatan, Kecamatan Wonosobo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengkaji dan memahami lebih mendalam tentang bentuk penyajian Tari Topeng Lengger Budhi Rukun Wargo, Dusun Banjaran, Kelurahan Kramatan, Kecamatan Wonosobo.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis korelasi Tari Topeng Lengger Budhi Rukun Wargo dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Dusun Banjaran, Kelurahan Kramatan, Kecamatan Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat hasil yang memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang bentuk penyajian Tari Topeng Lengger dan pemahaman terhadap korelasi seni tari tradisional dengan masyarakat pendukungnya. Juga sebagai bahan referensi dan bermanfaat kepada peneliti selanjutnya yang mengambil topik serupa atau terkait teori dan pendekatan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bagi masyarakat dapat membantu meningkatkan apresiasi dan kebanggaan masyarakat terhadap kesenian mereka, sehingga mereka dapat melestarikan dan mengembangkan Tari Topeng Lengger sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

- b. Penelitian ini dapat membantu memahami lebih dalam tentang budaya dan tradisi lokal Wonosobo, khususnya tentang Tari Topeng Lengger.

E. Tinjauan Pustaka

Sunaryadi dalam bukunya yang berjudul *Lengger Tradisi dan Transformasi*, tahun 2000, membahas tentang pengertian Lengger pada umumnya, latar belakang tari Lengger, perkembangan tari Lengger sebagai seni pertunjukan rakyat, syarat menjadi Lengger yaitu dapat *indang* atau roh lengger maupun magang seperti belajar otodidak. Buku ini membantu peneliti dalam membahas Lengger dari sejarah dan fungsinya dalam masyarakat, dalam hal ini membantu peneliti dalam mengikuti bagaimana perkembangan Lengger di Kabupaten Wonosobo. Perjalanan Lengger yang penuh pasang surut tidak hanya sekedar mencerminkan sejarah seni pertunjukan saat itu tapi juga merupakan dinamika kehidupan masyarakat sendiri yang berpengaruh pada perubahan dan perkembangan masyarakat. Kemudian nantinya penari di Budhi Rukun Wargo akan diwawancarai bagaimana proses menjadi Lengger.

Buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* oleh Y.Sumandiyo Hadi menerangkan “bentuk-teknik-isi”, dengan konsep “isi” tidak akan hadir tanpa “bentuk”, sementara konsep “bentuk sendiri tidak akan berwujud sempurna tanpa “teknik” yang baik. Selain itu, koreografer juga menyediakan metode dan pengetahuan khusus melalui instruksi, serta memberikan tugas-tugas praktek untuk mengembangkan pemahaman

tentang gerak, ruang, dan waktu dalam koreografi tari. Koreografi sebagai proses penyeleksian, perencanaan dan pembentukan gerak dalam sebuah tarian, untuk memenuhi tujuan tertentu, memahami suatu koreografi dengan cara menganalisis tarian tersebut melalui aspek “bentuk”, “teknik”, dan “isi” yang terdapat di dalamnya. Ketiga aspek memiliki keterkaitan yang erat dan saling melengkapi satu sama lain dalam memahami, mengkaji, maupun merancang sebuah koreografi. Tetapi dapat dipahami secara terpisah. Selain panduan untuk menganalisis Tari Topeng Lengger Wonosobo melalui aspek “bentuk”, “teknik”, dan “isi”. Membahas juga tentang koreografi sebagai bentuk, berdasarkan pengalaman yang ada dalam buku ini juga dijelaskan bagaimana elemen dasar dan estetis tersebut akan digunakan untuk menganalisis Tari Topeng Lengger Wonosobo yang merupakan sebuah koreografi duet dan banyak pengulangan gerak.

Membahas desain-desain dalam aspek koreografi ini meliputi spesifikasi dari desain lantai, desain atas, desain musik, tema, dan gerak. Adapun buku yang terdapat pembahasan tersebut yaitu buku tulisan La Meri, 1975 *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar* yang telah diterjemahkan oleh R.M. Soedarsono dari buku *Dance Composition The Basic Elements*. Tema bagian pertama dilihat di dalam sebuah pertunjukan, baru elemen gerak dan musik. Gerak harus sedikit melihat tema tersebut agar terlihat menarik dari segi rumitnya dan agar penonton juga lebih mudah memahami maksud dari suatu pertunjukan, sedangkan musik merupakan rangkaian dari gerak yang tidak dapat dipisahkan. Buku tersebut diperlukan

untuk membantu menganalisis relasi antara gerak dengan tema, iringan, dan desain pola lantai yang ada dalam karya Tari Topeng Lengger Wonosobo.

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton* 2016 mengemukakan seni pertunjukan sebagai media ekspresi yang efektif dan banyak melibatkan ide dan emosi. Sehingga bagi suatu pertunjukan seni memungkinkan penonton merasakan pengalaman lain, sebuah pencerahan bagaimana catatan itu berawal dari imajinasi seniman-seniman yang penuh kreatifitas untuk dapat mempengaruhi dan menimbulkan resonansi, artinya terkandung kekuatan “pesan komunikatif” yang kuat di dalamnya. Dan keberadaan seni pertunjukan dalam beberapa bentuk sangat bergantung pada penonton, sebagai pengamat aktif, yang merespons tindakan dan aksi para pelaku seni pertunjukan. Sebagaimana Tari Topeng Lengger Wonosobo sebelumnya atau fungsi ritual yang berkaitan dengan kepercayaan telah melembaga dalam berbagai bentuk, sesuai dengan maksud dan konteksnya. Ritual berupa bentuk penyembahan atau pemujaan roh roh nenek moyang, komunikasi dengan maha kuasa, perayaan peristiwa-peristiwa penting dalam daur kehidupan manusia, legitimasi, atau upaya penjagaan atas alam semesta.

Buku *Seni Pertunjukan Indonesia* yang diterbitkan oleh Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), oleh Edi Sedyawati, membahas mengenai Topeng dalam budaya yang umumnya adalah wujud ekspresi yang dibuat manusia untuk tujuan tertentu. Berbagai bentuk dan

fungsi Topeng karena sebagai tiruan wajah yang dibuat dari bahan dasar yang tipis. Memberikan anggapan gagasan dasar mengapa membuat topeng yang diawali dari kepercayaan. Sistem karakterisasi Topeng memuat susunan perwatakan pada perangkat Topeng Cirebon sebagai yang paling dasar, juga pengembangan dalam setiap daerah dengan kekhasannya. Dalam pertunjukan Tari Topeng Lengger Wonosobo menggunakan topeng kemudian menari bersama dengan penari lengger, topeng yang digunakan setiap bagian juga berbeda tergantung dari syair yang dibawakan.

Sumaryono dalam buku *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia* tahun 2011. Ilmu antropologi dan metodologi penelitiannya digunakan untuk mempelajari bagaimana tarian Nusantara membuat hubungan dengan manusia, dan ilmu ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang keduanya. Merupakan deskripsi terperinci tentang kebudayaan, etnografi dimulai dengan inventarisasi data menggunakan metode pembacaan buku, laporan, artikel, dan berita. Data lapangan diperoleh dengan observasi pertunjukan tari topeng Lengger ditambah dengan wawancara pada pelaku seni. Selain itu, buku ini membahas tentang penggunaan topeng sebagai pertunjukan tari dengan bentuk dan jenis topeng menyesuaikan dengan wajah manusia. Jawa dan Bali merupakan pusat perayaan pertunjukan topeng tradisional maupun klasik zaman kerajaan. Panorama ini mencakup berbagai aspek sosial, budaya, serta sejarah, sehingga memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai keberagaman tari-tarian yang ada di Nusantara.

Skripsi Pengkajian Tugas Akhir oleh Ela Purwanti, “Bentuk Penyajian Tari Topeng Wonosobo di Desa Giyanti”. Penelitian ini menjelaskan bentuk penyajian gagrak Njantinan. Masyarakat Wonosobo dalam menjalani kehidupan sosial, selalu berusaha untuk berkembang mengikuti kemajuan zaman. Perkembangan ini terlihat dari penari Lengger yang memanfaatkan kesenian tersebut untuk meningkatkan perekonomian melalui pengelolaan sanggar. Tari Lengger yang awalnya berfungsi dalam konteks ritual, kini juga berfungsi sebagai hiburan. Tari Topeng Lengger turut mendongkrak perekonomian masyarakat setempat, seperti yang terlihat dalam upacara adat *nyadran* di Dusun Giyanti. Perbedaan pada Skripsi Bentuk Penyajian Tari Topeng Lengger di Dusun Banjaran yaitu gagrak Sijambunan dan fungsinya dari awal terbentuknya Budhi Rukun Wargo secara khusus berfungsi sebagai hiburan masyarakat.

F. Pendekatan Penelitian

Dalam memecahkan masalah perlu adanya pendekatan sebagai cara yang dilakukan untuk menganalisis data objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan Teks dan Konteks.⁶ Pendekatan atau *approach* merupakan suatu cara kita memandang sesuatu. Perspektif terhadap gejala dan objek, membutuhkan sebuah sebab-musabab dari fenomena tersebut. Ada dua segi pokok pendekatan yang saling terkait yaitu memandang karya seni secara bentuk atau “teks”, lebih melihat pada faktor intraestetik,

⁶ Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, p.21

dianalisis bentuk, teknik dan gaya secara koreografis, struktural, simbolik dari keberadaannya. Pendekatan kedua dari penjelajahan ekspresi tari dipandang “konteksnya” dengan disiplin ilmu pengetahuan yang lain atau faktor ekstraestetik atau *immanent* dari dinamika sosio-kultural masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji tarian secara komprehensif yaitu menyeluruh, mencakup analisis struktural internal dan kontekstualisasi sosio-kultural yang melatarbelakangi penciptaan dan perkembangan tarian tersebut. Dalam pendekatan teks ini ada beberapa unsur penyusun Tari Topeng Lengger yaitu, tema, gerak tari, musik iringan, rias busana, properti, alat musik, pola lantai serta rangkaian pertunjukan.

Tujuan pemahaman tersebut untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian Tari Topeng Lengger pada kelompok sosial Budhi Rukun Wargo. Pemahaman bentuk tarian diperoleh melalui analisis struktur dan gaya, gerak, keterampilan teknik, serta jumlah penari dalam kajian tekstual. Membedakan antara interpretasi gerak dengan musik pengiring tari menciptakan dua pusat perhatian atau dua fokus yang berbeda. Dengan demikian, aspek Tari Topeng Lengger Wonosobo dari sudut pandang koreografis dapat membedah menyeluruh sebagai bentuk pertunjukan seni masyarakat Dusun Banjaran, Kelurahan Kramatan, Kecamatan Wonosobo.

Sedangkan dalam pendekatan konteks dengan kajian kontekstual guna untuk memahami makna sosial serta nilai budaya yang mempunyai hubungan antara tari dan masyarakat Kabupaten Wonosobo sebagai warisan

budaya serta konteks pertunjukannya dalam fungsi Tari Topeng Lengger pada kehidupan sehari-hari masyarakat Wonosobo khususnya Dusun Banjaran. Sehingga pendekatan teks dan konteks diharapkan mendapatkan analisis tentang gambaran dan keberadaan Tari Topeng Lengger Budhi Rukun Wargo.

G. Metode Penelitian

Secara etimologis, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.⁷ Metode penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk mengarahkan proses penelitian, dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan, dengan tujuan menghasilkan pengetahuan yang baru dan akurat. Menggunakan penelitian kualitatif, yaitu memahami fenomena yang diteliti dengan mengkaji secara detail. Metode ini juga nantinya digunakan untuk mencari data dalam Tari Topeng Lengger Wonosobo, data yang dikumpulkan berupa primer dan sekunder.

1. Tahap pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Proses sistematis mengumpulkan berbagai sumber untuk pemahaman pengetahuan yang mendalam seperti buku, jurnal,

⁷ Rina Suriyani. 2013. "Pengertian Metode dan Metodologi" dalam rinawssuriyani.blogspot.co.id diakses tanggal 3 Februari 2025

Artikel dan pencatatan lainnya yang berkaitan dengan Tari Topeng Lengger Wonosobo di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Wonosobo dan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta baik berupa file maupun cetakan.

b. Observasi

Observasi dilakukan di Dusun Banjaran, Kelurahan Kramatan, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo yaitu kelompok seni Budhi Rukun Wargo. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung berdasarkan yang terjadi di lapangan agar terjadinya karakteristik yang diobservasi dan terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati atau *participant observer*. Melalui observasi ini diharapkan dapat mendapatkan Informasi penyebaran Tari Topeng Lengger hingga sampai terbentuk kelompok seni Budhi Rukun Wargo. Selanjutnya menonton secara langsung objek penelitian, pertunjukan Tari Topeng Lengger maupun menonton lewat *Youtube*.

c. Wawancara

Memperoleh data secara mendalam mengenai topik dengan mengobrol langsung kepada informan atau beberapa pelaku Tari Topeng Lengger dan pembuat Topeng Lengger sambil mengikuti alur kehidupan masyarakat. Pertanyaan sudah ditentukan oleh peneliti, ditentukan sesuai tugas narasumber di kelompok seni Budhi Rukun Wargo. Bentuk wawancara yang dipakai yaitu semi

terstruktur dengan memberikan kesempatan kepada informan untuk mengobrol secara bebas. Wawancara pertama kali dilakukan bersama dengan penari Topeng Lengger yang sudah bekerja 8 tahun sejak 2017. Selanjutnya wawancara *online* bersama Fendi Handoyo, wawancara langsung di Dusun Banjaran dengan Tri Dharma, Farhan Ridho dan Fendi Handoyo pada saat jeda pementasan setelah sesi awal maupun di kediaman beliau.

d. Dokumentasi

Untuk memperoleh data yang akurat dan lengkap, penelitian Tari menggunakan metode dokumentasi yaitu mengumpulkan atau menyimpan proses, data, atau kegiatan yang mencakup rekaman video, foto kegiatan pentas, properti, gamelan yang digunakan, kostum. Rekaman suara wawancara, dan pencatatan data penting bersama narasumber.

2. Tahap Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang melibatkan pengumpulan dan pencatatan data terkait fenomena yang diteliti. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, uraian deskriptif, dan angka, yang kemudian dianalisis untuk memahami karakteristik dan pola yang terkait dengan fokus penelitian. Data yang sudah diperoleh kemudian peneliti merangkum hal penting untuk menghasilkan catatan inti hasil pemilahan dari informasi yang mungkin tidak sesuai dengan tema penelitian. Informasi yang sudah

melalui tahap seleksi selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan pokok permasalahan dan dapat diambil kesimpulan.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Setelah mengumpulkan, menganalisis dan membuat kesimpulan di Kelompok Seni Budhi Rukun Wargo. Hasil penelitian Penyajian Tari Topeng Lengger Dusun Banjaran, Kramatan Wonosobo disusun secara sistematis, sehingga memudahkan pembaca memahami isi laporan skripsi yang terdiri dari empat bab:

BAB I Bagian pendahuluan memuat informasi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, dan metode penelitian yang digunakan.

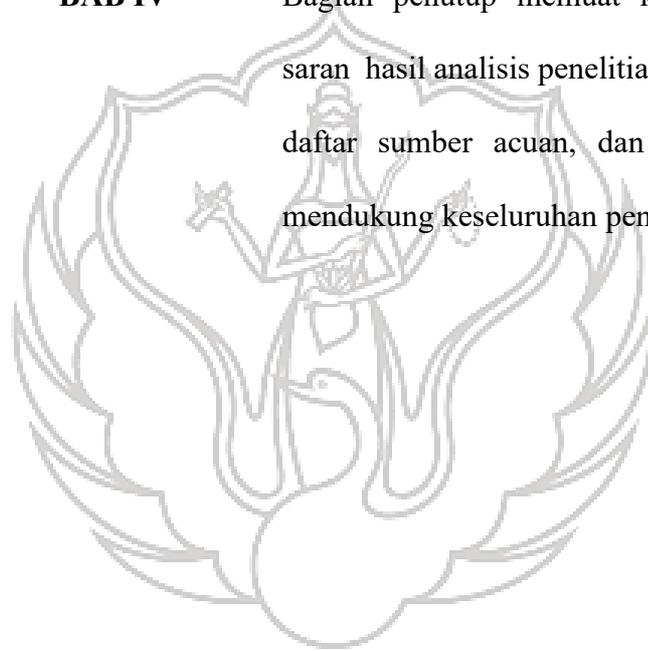
BAB II Tinjauan umum, berisi tinjauan umum masyarakat Wonosobo dari segi sosial dan budaya, dan fungsi Tari Topeng Lengger Wonosobo sebagai upacara ritual, tontonan atau hiburan, dan pendidikan.

BAB III Merupakan uraian tentang Tari Topeng Lengger, uraian terbentuknya daerah dan kelompok seni Budhi Rukun Wargo, dan bentuk penyajiannya di Dusun Banjaran. Bentuk penyajian Tari Topeng Lengger

Wonosobo menggunakan pendekatan koreografis. Dengan demikian, peneliti dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bentuk penyajian di Dusun Banjaran. Rangkaian pertunjukan Kesenian Lengger Wonosobo dalam tontonan, Properti Topeng yang digunakan.

BAB IV

Bagian penutup memuat kesimpulan, dan saran hasil analisis penelitian secara ringkas, daftar sumber acuan, dan lampiran yang mendukung keseluruhan penelitian.



BAB II

GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT WONOSOBO

A. Letak dan Geografis Wilayah Penelitian

1. Kabupaten Wonosobo

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Sebutan Wonosobo berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu *Wono* yang berarti hutan dan *Sobo* yang berarti berkelana. Wonosobo dapat diartikan sebagai hutan yang sering dikunjungi oleh para penjelajah dan pedagang yang kemudian wilayah tersebut membentuk kabupaten. Namun, dalam bahasa Sansekerta istilah *Wono* berasal dari kata *Wanua* yang berarti desa dan *Sobo* berasal dari kata *Sabha* berarti besar atau tempat perkumpulan raja.

Kabupaten Wonosobo berada pada 70.43'.13" dan 70.04'.40" garis Lintang Selatan serta 1090.43'.19" dan 1100.04'.40" garis Bujur Timur. Kabupaten Wonosobo memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata harian yang berkisar antara 24°-30°C. Suhu tersebut mengalami penurunan pada malam hari, menjadi sekitar 20°C. Pada periode Juli-Agustus, suhu udara cenderung lebih rendah, dengan kisaran suhu 15°-20°C pada siang hari dan 12°C pada malam hari.

Memiliki batasan wilayah yaitu sebelah Utara dengan Kabupaten Banjarnegara, Kendal, dan Batang, lalu sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara dan Kebumen, serta Timur

dengan Kabupaten Temanggung dan Magelang. Pada bagian utara terdapat dataran tinggi Dieng dengan puncak Gunung Prau 2.565 meter, serta bagian timur terdapat dua gunung merapi yaitu Gunung Sindoro 3.136 meter dan Gunung Sumbing 3.371 meter. Geografi strategis membuat Kabupaten Wonosobo cocok untuk kegiatan pertanian disebabkan oleh karakteristik iklim dan lahan, memungkinkan daerah tersebut menghasilkan produk pertanian dengan keuntungan kompetitif lokal. Pengembangan wilayah sudah diakui diakui sebagai salah satu daerah produksi pertanian utama. Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu daerah produsen kopi Arabika terkemuka di Indonesia, dengan produksi mencapai 10 juta kg per tahun. Kondisi daerah Wonosobo sangat mendukung untuk pengembangan tanaman kopi. Selain itu produksi teh Wonosobo menawarkan pengalaman wisata teh, mulai dari melihat proses pengolahan, menikmati rasa dan aroma teh atau kopi tersebut.

Luas wilayah Wonosobo yaitu 984,68 km² dan memiliki 15 kecamatan, meliputi:

- 1) Kecamatan Wadaslintang
- 2) Kecamatan Kepil
- 3) Kecamatan Sapuran
- 4) Kecamatan Kalibawang
- 5) Kecamatan Kaliwiro
- 6) Kecamatan Leksono
- 7) Kecamatan Sukoharjo
- 8) Kecamatan Selomerto

- 9) Kecamatan Kalikajar
- 10) Kecamatan Kertek
- 11) Kecamatan Wonosobo
- 12) Kecamatan Watumalang
- 13) Kecamatan Mojotengah
- 14) Kecamatan Garung
- 15) Kecamatan Kejajar

Dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 482.688 jiwa, penduduk perempuan 436.267 jiwa menjadikan jumlah keseluruhan penduduk 945.955 jiwa.¹ Jumlah ini bertambah dibandingkan pada tahun 2016 sebanyak 813.726 jiwa. Masyarakat Wonosobo memiliki ciri khas yang sangat positif, yaitu suka menolong tanpa pamrih, gotong royong, ramah, dan memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi, sehingga mereka dapat dengan mudah menyesuaikan diri di perantauan.

Kabupaten Wonosobo menjadi pusat budaya, pertanian, perdagangan dan pariwisata di wilayah tersebut. Budaya bertani dalam masyarakat tradisional dipengaruhi oleh kelestarian alam. Budaya tersebut adalah Tradisi Baritan atau syukuran sebelum tanam, yang mengajarkan bahwa pentingnya keseimbangan dan harmoni dengan alam. Selain itu, pada saat perayaan ulang tahun kabupaten Wonosobo terdapat tradisi kirab panji dan pusaka dengan mengelilingi semua kecamatan di Kabupaten Wonosobo.

¹ Disdukcapil Kabupaten wonosobo diakses tanggal 16 Februari 2025

Untuk meningkatkan potensi pariwisata, diperlukan kerja sama yang efektif antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Berdasarkan data tahun 2024, tercatat sebanyak 166 unit usaha akomodasi hotel yang tersebar di enam kecamatan di Kabupaten Wonosobo. Industri penginapan di Kabupaten Wonosobo mengalami pertumbuhan yang pesat, sejalan dengan perkembangan sektor pariwisata di daerah tersebut. Beragam jenis fasilitas penginapan tersedia, meliputi hotel, *homestay*, dan villa.

Kawasan perumahan dalam memberikan berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat sekaligus mendorong pertumbuhan sektor konstruksi dan industri terkait. Upaya pemenuhan kebutuhan perumahan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga berperan dalam pemerataan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan investasi, serta pengembangan infrastruktur. Penyelenggaraan perumahan dapat dilakukan secara swadaya oleh masyarakat, difasilitasi oleh pemerintah, atau dikembangkan oleh sektor swasta, mendorong dinamika pasar properti dan sektor keuangan sehingga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi lokal dan berdampak positif pada pemerataan kesejahteraan masyarakat setempat.

2. Kecamatan Wonosobo

Kecamatan Wonosobo adalah jantung kota Kabupaten Wonosobo di mana ibukota kabupaten terletak di kecamatan ini. Luas wilayahnya sekitar 3.238 hektar dan merupakan kecamatan terkecil, tetapi padat penduduk. Tahun 2020 jumlah penduduk di Kecamatan Wonosobo mencapai 91.909 jiwa dengan total penduduk perempuan 45.412 jiwa dan penduduk laki-laki 46.497 jiwa. Kecamatan Wonosobo terletak pada ketinggian kurang lebih 772 meter yang terdiri dari 13 kelurahan dan 7 desa. memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Pada Bagian Utara terdapat Kecamatan Mojotengah.
- b. Sebelah Selatan bersebelahan dengan Kecamatan Selomerto.
- c. Bagian Timur terdapat Kecamatan Cherokee dan Kecamatan Selomerto.
- d. Sebelah Barat bersebelahan dengan Kecamatan Watumalang dan Kecamatan Leksono.

Kondisi geografis dan iklim Kecamatan Wonosobo, yang ditandai dengan suhu yang sejuk dan tanah yang subur, menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pengembangan taman dan ruang terbuka hijau yang berkelanjutan. Selain itu, kesadaran masyarakat setempat terhadap pentingnya konservasi lingkungan hidup juga memainkan peran penting dalam pengembangan kawasan hijau yang ramah lingkungan. Beberapa kawasan hijau yang terkenal di Kecamatan Wonosobo yaitu taman Selomanik, taman Plaza, taman Fatmawati, dan

yang terdiri dari 6 RW dan 22 RT. Penduduk tersebut telah menetap dan menyebar mengikuti sistem kekeluargaan secara terus-menerus dari tahun ke tahun. Selain itu, batas wilayah administratif Kelurahan Kramatan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Jogoyitnan dan Desa Pancur Wening.
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Rojoimo.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Pagerkukuh.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Jaraksari.²

B. Gambaran Umum Sosial Masyarakat Wonosobo

1. Pendidikan

Strata sosial dalam kehidupan sosial sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang mencakup faktor pendidikan, kekerabatan, budaya, dan agama. Penduduk di Wonosobo banyak yang menyelesaikan pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kecamatan Wonosobo, merupakan pusat kegiatan pendidikan dan pengembangan masyarakat yang sangat aktif. Dalam data pokok pendidikan jumlah sekolah di Kecamatan Wonosobo menempati peringkat teratas.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki peran dalam pengembangan optimal potensi peserta didik. Sebagai

² Profil data Kelurahan Kramatan, diakses tanggal 17 Februari 2025

institusi pendidikan, sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Selain keluarga, sekolah juga memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa, karena sekolah merupakan lingkungan sosial kedua yang mempengaruhi perkembangan siswa.³

2. Mata Pencaharian

Setiap masyarakat memiliki sumber mata pencaharian yang tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya, tetapi juga oleh keahlian dan kemampuan yang dimilikinya. Ketersediaan lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi mata pencaharian masyarakat, terutama di pedesaan. Beberapa Kecamatan di Kabupaten Wonosobo masih dalam lingkungan masyarakat desa yang umumnya masih memiliki lahan yang luas dan kosong, serta kondisi lingkungan yang relatif sehat. Hal ini memungkinkan tanah digunakan sebagai lahan pertanian atau perkebunan, sehingga sektor pertanian dan perkebunan menjadi pilihan mata pencaharian yang dominan di pedesaan. Sebaliknya, masyarakat perkotaan yang memiliki keterbatasan lahan kosong cenderung beralih ke sektor jasa sebagai alternatif mata pencaharian. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ketersediaan lahan dan

³ Vina Saqinah. 2021. "Peran Lingkungan Sekolah dalam Pendidikan" diakses tanggal 17 Januari 2025.

kondisi lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap pilihan mata pencaharian masyarakat.

Wilayah Kecamatan Wonosobo termasuk dalam peralihan perkotaan juga pedesaan yang berada di bagian ujung dari Kecamatan Wonosobo, sehingga pertanian di Kecamatan Wonosobo meningkat, terutama pada tanaman sayuran seperti daun bawang, cabai besar, cabai rawit, kubis, dan tomat. Komoditas buah-buahan yang di produksi yaitu nangka, jeruk siam, salak, pepaya, mangga, jambu biji, pisang, dan durian. Menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencaharian penduduk, yang mayoritas berprofesi sebagai petani.

Kecamatan Wonosobo merupakan jaringan angkutan darat yang menjadi koneksi ekonomi antarwilayah, sehingga daerah yang terhubung dengan jaringan angkutan darat tersebut cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dibandingkan dengan daerah-daerah yang terisolir sehingga mata pencaharian penduduk kota menjadi lebih beragam seperti polisi, supir, pegawai swasta, wiraswasta dan pekerjaan yang mendukung kegiatan ekonomi kota.

Pertumbuhan ekonomi dan peningkatan jumlah penduduk telah menciptakan permintaan yang meningkat akan warung kelontong, sehingga profesi pedagang lebih sesuai untuk pendapatan masyarakat. Sebaliknya, kesulitan dalam menemukan pekerjaan dan semakin

meningkatnya tuntutan hidup telah mendorong beberapa individu dari Wonosobo untuk mencari pekerjaan di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia atau TKI. Kabupaten Wonosobo memiliki jumlah pekerja migran tidak resmi dan tenaga kerja informal yang relatif tinggi dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Upaya pelatihan sudah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan warga di bidang pertanian dan pariwisata. Dengan demikian, pelatihan tersebut dapat berkontribusi pada penurunan motivasi migrasi buruh ke luar negeri, karena pendapatan yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhan hidup yang memadai.

3. Perekonomian

Kabupaten Wonosobo memiliki sektor pertanian dan potensi ekonomi yang berperan strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani, serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Fasilitas yang memadai merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam berbagai kegiatan, termasuk ekonomi dan pariwisata. Penyediaan fasilitas yang berkualitas dan bermutu merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kepuasan pengunjung dan memenuhi harapan mereka. Ketersediaan fasilitas pendukung, seperti infrastruktur berkualitas dan sumber daya manusia, memiliki dampak signifikan terhadap standar hidup masyarakat. Masyarakat yang tinggal di daerah dengan infrastruktur yang memadai biasanya memiliki standar hidup yang lebih baik dibandingkan dengan

mereka yang tinggal di daerah terpencil dengan dukungan infrastruktur yang minim. Jika situasi ini dibiarkan, hal ini akan menjadi suatu kesenjangan sosial. Oleh karena itu, perlunya memfasilitasi pengembangan sumber daya ekonomi di daerah pedesaan agar terjadi peningkatan standar hidup dan pengurangan ketidaksetaraan sosial.

Kecamatan Wonosobo memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung aktivitas masyarakat, termasuk satu kantor pos dan tujuh agen jasa ekspedisi swasta yang menyediakan layanan pengiriman untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Sistem pendukung komunikasi telah cukup berkembang dengan pembangunan 25 menara BTS (*Base Transceiver Station*) oleh perusahaan penyedia jasa telekomunikasi seluler, sehingga memungkinkan pengguna untuk mengakses sinyal dengan kualitas yang optimal.

Dalam jasa keuangan dan asuransi dengan dukungan yang kuat dari berbagai lembaga keuangan. Data tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat 23 kantor bank yang beroperasi di wilayah ini, terdiri dari 10 bank umum milik pemerintah, 5 bank umum swasta, dan 8 bank pengkreditan rakyat. Terdapat juga Koperasi simpan pinjam Koperasi Unit Desa (KUD), Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat (Kopinkra).⁴

⁴ *Katalog Badan Pusat Statistika Kabupaten Wonosobo*, p. 117

Kesehatan merupakan aspek utama dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Upaya peningkatan kesehatan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan individu dalam menerapkan pola hidup sehat guna mencapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Dengan demikian, peningkatan kualitas kesehatan berperan strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Kabupaten Wonosobo, kebijakan dan program kesehatan telah difokuskan pada peningkatan kualitas hidup serta perluasan akses pelayanan kesehatan yang merata dan terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat. Tahun 2023 di Kecamatan Wonosobo terdapat Rumah Sakit, Poliklinik/ Balai Pengobatan, Puskesmas tanpa rawat inap dan Apotek.

C. Gambaran Umum Budaya Masyarakat Wonosobo

1. Agama dan Kepercayaan

Agama adalah sistem kepercayaan yang kompleks yang meliputi keyakinan terhadap Tuhan dan konsep-konsep yang terkait dengannya. Berperan dengan membentuk identitas budaya dalam komunitas, melalui partisipasi dalam aktivitas keagamaan, dapat mengalami rasa kesatuan dan kebersamaan, memperkuat ikatan sosial, serta toleransi dalam masyarakat yang beragam.

Tari Topeng Lengger dapat ditelusuri melalui pengaruh cerita Panji yang berkembang selama periode Hindu-Buddha, terlebih terdapat

dalam penemuan peninggalan arsitektur candi. Dengan proses penyebaran agama Islam, Sunan Kalijaga berperan penting dalam mengadaptasi dan melestarikan tradisi ini, mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam struktur budaya sebagai sarana dakwah.

Selain itu, Kabupaten Wonosobo telah mencapai kondisi masyarakat yang damai dan harmonis berkat kerja sama yang sinergis antara pemerintah, aparat keamanan, dan masyarakat. Dibuktikan dengan tradisi Grebeg Suran di Wonosobo dirayakan turun-temurun dengan semangat yang besar dan telah diteruskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Festival ini dirayakan pada bulan Sura dengan tujuan melaksanakan ritual Tolak Bala di mana acara Kenduri diadakan dalam bentuk persembahan yang dikenal sebagai ruwat bumi atau sedekah bumi, untuk memastikan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat.

Dengan perayaan Gerebek Suran, masyarakat Wonosobo diharapkan dapat mengetahui dan menghargai nilai toleransi di antara berbagai agama dan budaya. Ini sejalan dengan pernyataan dari Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Wonosobo, Zaenal Sukawi, yang mengatakan bahwa Festival Suran adalah momen yang menggabungkan kebutuhan agama dan budaya mengingat keterlibatan pencipta dan hubungan erat antara adat.⁵

⁵diskominfo.wonosobokab.go.id. "Grebeg Suran Sebagai Ungkapan Rasa Syukur Atas Harmoni Lintas Agama" diakses tanggal 15 Februari 2025.

Grebeg Suran diadakan dalam rangka perayaan Grebeg Suran di Kabupaten Wonosobo, mewakili tema besar “Lintas Agama dan Budaya.” Terdapat lima petinggi agama yang dihadirkan menghadiri acara tersebut, yaitu Islam, Hindu, Konghucu, Katolik, Kristen, dan Budha, yang berkumpul di pendopo untuk melaksanakan ritual syukur dan doa bersama. Dalam acara ini, masyarakat memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memberikan perlindungan kepada bangsa Indonesia terutama untuk daerah Kabupaten Wonosobo dari berbagai ancaman dan bencana alam. Tujuan dari acara ini yaitu memperkuat kerukunan umat beragama di wilayah Kabupaten Wonosobo. Grebeg Suran dapat dipergunakan sebagai media untuk meningkatkan kepedulian sosial dan nasionalisme di daerah Wonosobo. Selain itu, diharapkan mampu membangun kesadaran dan komitmen masyarakat akan pentingnya bersatu dan berkontribusi untuk kemajuan bangsa, untuk memperkuat solidaritas sosial, dan menciptakan kerukunan dalam masyarakat.

Toleransi dan kerukunan antar agama di Wonosobo telah terjaga dengan baik dari generasi ke generasi berkat peran aktif pendidikan keluarga, institusi pendidikan dan agama, serta adat dan tradisi lokal. Sekolah dan institusi agama memainkan peran penting dalam memperkuat pemahaman tentang harmoni agama. Pendidikan awal tentang nilai toleransi dan partisipasi pemimpin agama dalam membangun dialog antar-agama telah membantu memupuk toleransi

antaragama dan membangun harmoni dalam masyarakat. Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu daerah yang memiliki keberagaman, diilustrasikan oleh adanya tempat ibadah yang memfasilitasi masyarakat dengan distribusi jumlah pemeluk agama yang akan dijelaskan di bawah:

Agama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Islam	478.108	458.437	936.545
Protestan	2504	2784	5288
Katolik	1660	1655	3315
Hindu	90	69	159
Budha	304	301	605
Khonghucu	4	4	8
Kepercayaan	18	17	35

Tabel 1: Jumlah pemeluk agama yang terdapat di Kab. Wonosobo

Meskipun kenyataan bahwa mayoritas penduduk di Wonosobo menganut Islam, daerah ini jelas menunjukkan komitmen yang kuat terhadap nilai toleransi, pluralisme, dan kerukunan sosial di antara orang-orang dengan keyakinan agama yang berbeda.

Kehidupan keberagaman di Kecamatan Wonosobo menjadi potensi besar sebagai sumber kekuatan dan ketahanan bangsa. Maka penting untuk meningkatkan nilai-nilai kerukunan guna menciptakan suasana kehidupan keagamaan yang lebih harmonis, toleran, dan damai.

Tempat ibadah merupakan sarana keagamaan yang esensial bagi pemeluk agama untuk melaksanakan upacara dan praktik keagamaan. Selain itu, tempat ibadah juga berperan sebagai pusat aktivitas keagamaan. Oleh karena itu, ketersediaan tempat ibadah yang memadai merupakan faktor dalam menjamin kebebasan beragama dan menghormati hak asasi manusia. Sarana tempat ibadah di Kecamatan Wonosobo relatif memadai, dengan jumlah fasilitas keagamaan seperti Masjid terdapat 136 buah, Mushola 166 buah, Gereja Protestan 7 buah, Gereja Katolik 2 buah, Vihara 1 buah, dan Kelenteng 1 buah. Berdasarkan data Podes Kecamatan Wonosobo Persebaran keagamaan penduduk Kecamatan Wonosobo didominasi oleh agama Islam. Sementara itu, penduduk juga memeluk agama seperti Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Hindu dan agama lainnya. Kesadaran kehidupan beragama, juga mendorong untuk lebih aktif berperan serta dalam kegiatan-kegiatan tersebut, yang juga secara efektif membantu meningkatkan kesejahteraan sosial.

2. Bahasa

Kategori variasi ragam bahasa dalam bahasa Jawa umumnya dilakukan berdasarkan penentuan batas-batas geografis yang diklasifikasikan ke dalam dialek-dialek regional. Meskipun terdapat perbedaan antardialek dalam bahasa Jawa, secara linguistik adalah satu

bahasa yang sama karena tata bunyi, tata bahasa, dan leksikonnya sama, dan kedua masyarakat saling mengerti (*mutually intelligible*).⁶

Bahasa Jawa, sebagai salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur terbesar dan wilayah persebaran yang luas, menunjukkan keberagaman dialek dan subdialek yang tersebar di berbagai daerah. Berbagai penelitian dalam bidang dialektologi telah melakukan klasifikasi terhadap ragam dialek dalam bahasa Jawa guna memahami struktur dan persebarannya secara lebih sistematis.

Penelitian yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019, berhasil mengidentifikasi lima dialek utama bahasa Jawa di Jawa Tengah. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelima dialek tersebut, yaitu Solo-Yogyakarta, Wonosobo, Banyumas, Pekalongan, dan Tegal, memiliki persentase perbedaan linguistik sekitar 60 persen. Pemetaan dialek menunjukkan bahwa wilayah Karesidenan Surakarta, Pati, Kedu, dan Semarang termasuk dalam cakupan dialek Solo-Yogyakarta. Sementara itu, penyebaran dialek Banyumas, Tegal, dan Pekalongan mencakup wilayah-wilayah tertentu, seperti Kabupaten Pekalongan, Batang, dan Pemalang untuk dialek Pekalongan, Kabupaten Tegal dan Brebes untuk dialek Tegal, serta Kabupaten Cilacap, Banjarnegara, Banyumas, Kebumen, Purwokerto, dan

⁶ Leonie Agustina dan Abdul Chaer. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Purbalingga untuk dialek Banyumas. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman tentang keragaman bahasa Jawa di Jawa Tengah.⁷

Kabupaten Wonosobo secara geografis terletak di antara wilayah berbahasa Banyumasan dan Surakarta/Yogyakarta, menunjukkan identifikasi sebagai zona transisi antara bahasa *bandek* dan *ngapak*. Pola tuturan masyarakat setempat merupakan hasil penggabungan dari kedua dialek tersebut, sehingga membentuk aksent dan gaya bicara yang khas. Namun, analisis linguistik lebih lanjut menunjukkan bahwa variasi bahasa di Wonosobo memiliki pola geografis yang jelas. Secara khusus, pola tuturan masyarakat di bagian barat Kabupaten Wonosobo cenderung lebih mendekati dialek *Ngapak* Banyumasan, sedangkan di bagian timur lebih mendekati dialek *Bandekan* yang khas dengan wilayah Yogyakarta dan Surakarta, yang ditandai dengan pelafalan yang lebih halus dan *medhok*. Dinamika sosial-budaya yang ada menunjukkan fleksibilitas dalam akulturasi kosakata dari wilayah barat dan timur, sehingga memungkinkan terjadinya proses penggabungan atau perubahan bahasa dalam komunikasi sehari-hari masyarakat setempat.

Sistem tulisan masyarakat Wonosobo memiliki karakteristik unik, yaitu tidak menggunakan vokal i dan u. Hal ini menyebabkan

⁷Journal.unes.ac.id, Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa atau badanbahasa.kemendikdasmen.go.id

perubahan fonetik pada beberapa kata, seperti *sedulur* yang berubah menjadi *sedolor*, *kidul* menjadi *kedol*, dan *sega jagung* menjadi *sega jagong*. Dalam hal tersebut, penggunaan kata A yang tetap dibaca A tidak seperti pada dialek Surakarta yang dibaca O. Hal ini menjadi kemiripan dengan dialek Banyumasan atau *ngapak*, seperti kata *ngapa* tetap dibaca *ngapa*. Ciri khas lainnya yaitu masyarakat Wonosobo memiliki cara baca pengucapan vokal E setelah huruf pertama dari kata. Misalnya adalah kata *titip* yang dalam bahasa Jawa pada umumnya akan dibaca *titep*. Maka akan dibaca *tetep banyu* menjadi *benyu*, *njajan* menjadi *njejan*. Ada pula penggunaan vokal U dan O yang dilafalkan berbeda. Jika dialek Surakarta membaca kata *tutup* dengan ucapan *tutup*, masyarakat Wonosobo melafalkan U dalam kedua huruf vokal sebagai O maka akan dibaca *totop*. Begitu juga dengan kata lain yang memiliki pola yang sama seperti kata *durung*, atau *urung* pada dialek Surakarta yang dalam bahasa Wonosobo diucapkan *horong*.

Perbedaan yang signifikan kosa kata Bahasa Jawa pada lingkungan masyarakat Wonosobo yaitu pengucapan kata *piye*. Karena penggunaan dalam huruf Y banyak diucapkan sebagai Z. Sedangkan masyarakat kata *piye* diucapkan sebagai *pigen/pige*, dari yang seharusnya dibaca *pize* menjadi *pige*. Sementara itu, dalam bahasa Banyumas, kata *piye* disebut sebagai *kepriwe/kepriwen*. Perubahan terjadi juga pada kata *uyah* atau garam menjadi *uzah*,

perubahan tersebut mencerminkan adaptasi lokal dalam sistem penulisan bahasa.

3. Sistem Kekerabatan

Struktur hubungan kekerabatan dalam masyarakat ditentukan oleh prinsip-prinsip kekeluargaan yang kompleks. Prinsip ini membangun jaringan kekerabatan yang sentripetal, di mana setiap individu memiliki posisi dan peran yang unik dalam jaringan tersebut. Meskipun kekerabatan dapat dilihat dari berbagai aspek, kekerabatan bahasa masih merupakan bagian penting dalam kekerabatan. Hal ini karena bahasa merupakan salah satu aspek yang paling mendasar dalam kebudayaan dan identitas suatu masyarakat. Oleh karena itu, kekerabatan bahasa dapat memberikan informasi yang berharga tentang sejarah, budaya, dan hubungan antara masyarakat.

4. Kesenian

Wonosobo merupakan suatu daerah yang masih mempertahankan kekayaan budaya dan kesenian tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang masih terjaga eksistensinya dan menjadi bagian penting dari identitas masyarakat. Tercermin dalam kehidupan masyarakat setempat, yang tersebar pada 15 kecamatan dengan karakteristik budaya dan kesenian yang beragam, seperti berikut:

a. Hak-Hakan

Hak-Hakan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Desa Kaliyoso yang berfungsi sebagai ritual komemorasi untuk menghormati jasa leluhur. Hak-Hakan merekonstruksi sejarah pembentukan Desa Kaliyoso, meliputi proses pembukaan lahan, pembuatan sistem irigasi (wangan), hingga proses pembentukan desa.⁸Penampilan Hak-Hakan dilakukan secara kolaboratif dan hanya dapat ditarikan oleh penari laki-laki yang mewakili masing-masing keluarga. Durasi penampilan seni ini berlangsung dari pukul 09.00 hingga sebelum matahari terbenam, tanpa jeda antara 9 sampai 12 jam. Dalam proses menarikan Hak hakan, penari mengelilingi ruangan dengan memperagakan gerakan kegiatan sehari-hari serta mengelilingi bambu. Kesulitan dalam menarikan Hak-hakan yaitu terjadi di mana penari terkapar kemasukan roh penunggu Desa Kaliyoso. Hak-Hakan lahir dari krisis ekologis di Wonosobo pada 1921, saat dua dusun mengalami kekeringan ekstrem. Warga bersatu membangun saluran irigasi manual sepanjang 4 km untuk mengatasi krisis air, dan kemudian mentransformasikan pengalaman ini menjadi seni pertunjukan bernama Hak-Hakan.

⁸ satumenitnews.com “Hak-hakan: Tradisi Wonosobo Hadapi Krisis Air dan Iklim lewat Seni Komunal” Diakses tanggal 10 Juni 2025



Gambar 2 ; penampilan *Hak-hakan* oleh penari laki-laki
(Dok.SatumenitNews.Mei 2025)

b. Nyadran Suran

Tradisi nyadran merupakan kegiatan keagamaan dan kebudayaan pada masyarakat Dusun Giyanti, Desa Kadipaten, Kabupaten Wonosobo. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin, setiap tanggal satu Suro dalam kalender Jawa. Tradisi nyadran sebagai sarana untuk rasa syukur atas berkah yang diterima, serta untuk memohon keselamatan dan perlindungan dari Tuhan.

Pelaksanaan tradisi nyadran melibatkan serangkaian aktivitas, seperti ziarah makam, rakanan atau pembagian makanan yang dikemas dalam tenongan kepada masyarakat setempat. Tradisi nyadran juga seringkali diiringi oleh pertunjukan kesenian tradisional, yaitu Emblek, Lengger dan Wayang Kulit.



Gambar 3 : Tenongan dalam tradisi *Nyadran Suran* Desa Giyanti
(Dok.selepaskerja.blogspot.com.2018)

c. Ruwatan Cukur Rambut *Gimbal*

Rambut *gimbal* di Kabupaten Wonosobo diyakini sebagai keturunan Kyai Kolodete. Anak yang berambut *gimbal* tidak bisa sembarangan untuk menyukur rambut, karena harus dilakukan upacara ruwatan. Anak-anak yang mengalami kondisi rambut *gimbal* seringkali memiliki riwayat penyakit demam yang berkepanjangan, dengan suhu tubuh yang tinggi selama beberapa minggu hingga berbulan-bulan. Kondisi ini dapat menyebabkan perubahan struktur rambut, sehingga rambut menjadi *gimbal*. Upacara ruwatan memiliki perbedaan tata cara di setiap daerah Kabupaten Wonosobo. Permintaan anak berambut *gimbal* nantinya juga harus dipenuhi oleh orang tua. Bagian prosesi tersebut dilakukan untuk penyembuhan agar rambut *gimbal* tidak muncul kembali.



Gambar 4 : Proses pemotongan rambut gimbal di Alun-Alun Wonosobo
(Dok.jatengprov.go.id.2019)

d. Satu Sura

Setiap tanggal 1 Suro pada malam hari, di Desa Pagerejo dan Desa Tlogomulyo, Kecamatan Kertek, dekat lereng Gunung Sindoro dan kebun teh Bedakah. Sumber mata air atau Sendang Surodilogo menjadi ritual khusus pemandian. Sendang Surodilogo memiliki signifikansi sejarah yang terkait erat dengan perjuangan Pangeran Diponegoro melawan kolonialisme Belanda. Sendang tersebut diyakini terbentuk sebagai hasil dari penancapan tongkat oleh Ki Joko Suro. Ritual mandi pada malam 1 Suro yang dilakukan oleh masyarakat setempat merupakan contoh dari praktik keagamaan dan kebudayaan yang terkait erat dengan identitas dan tradisi masyarakat lokal. Upacara ini juga melibatkan prosesi kirab seni budaya dan obor, serta pengorbanan kambing hitam kendit dan

ayam jantan putih, yang memiliki makna simbolis dan ritual dalam konteks keagamaan dan kebudayaan masyarakat setempat.⁹



Gambar 5 : Tempat pemandian yaitu Sendang Surodilogo di dalam ruangan digunakan untuk meletakkan sesaji (Dok.Diskominfo Wonosobo2024)

e. *Bundhengan*

Berawal dari suatu kebiasaan peternak bebek di Kecamatan Kalikajar yang menggunakan *kowangan* untuk mengusir rasa jenuh saat mengembala.¹⁰ *Kowangan* adalah tudung tradisional berukuran besar atau dengan tinggi 1,25 meter dan lebar 1 meter, berbentuk setengah kerucut, yang digunakan oleh penggembala bebek atau *Sontoloyo* sebagai pelindung dari panas dan hujan, itu mengapa pada Topeng Lengger terdapat parikan *Sontoloyo*. Pada *kowangan* dimodifikasi dengan menambahkan dawai dari ijuk sisi dalamnya.

⁹ desapagerejo.wordpress.com.2017. “Sumber Mata Air Surodilogo” diakses tanggal 16 Februari 2025

¹⁰ Rinto Budi Santosa. “Rekonstruksi Sejarah Dan Perkembangan Kesenian *Bundhengan* di Wonosobo” dalam *Jurnal Sosialita : Kajian dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*.

Ketika dawai-dawai tersebut dipetik, menghasilkan aneka bunyi yang mirip dengan seperangkat gamelan. Dengan demikian, *kowangan* menjadi alat musik tradisional yang dipentaskan dalam kesenian *Bundhengan*.

Kesenian *Bundhengan* pertama kali dipertunjukkan di kampung asalnya pada 17 Agustus 1998, bertepatan dengan acara "Malem Pitulasan" (malam peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia). Sejak saat itu, kesenian ini menjadi topik perbincangan dan hiburan yang sangat diminati masyarakat, bahkan pernah menjadi ikon kesenian tradisional asli Wonosobo yang dipentaskan hingga tingkat nasional. *Bundhengan* memiliki cerita sedih tentang Kyai Surung, seorang pemberontak yang melawan Belanda. Kyai Surung berlindung di balik *Kowangan* dan terhindar dari tembakan peluru.

Kesenian *Bundhengan* dapat dipentaskan dua jam pada waktu siang maupun malam, disesuaikan dengan kebutuhan. dilakukan oleh empat orang masing-masing memiliki peran, satu orang memainkan musik *Bundhengan*, satu orang sebagai *sinden*, dan dua penari yang mengenakan Topeng serta menjadi Lengger. Namun, sangat jarang kelompok seni menggunakan alat musik *Bundhengan* untuk mengiringi pertunjukan Tari Topeng Lengger.



Gambar 6 : Wujud alat musik *Bundhengan* Wonosobo
(Dok.Perpustakaan Digital Budaya Indonesia.2018)

f. Wayang *Othok Obrol*

Wayang *Othok Obrol* adalah tradisi khas Kabupaten Wonosobo, khususnya di kawasan Selokromo, Kecamatan Leksono. Pertunjukan ini pertama kali dipelopori oleh Ki Ganda Wiradipa dari Traji, Parakan, Temanggung. Berbeda dengan wayang pada umumnya, wayang ini diwarnai menggunakan pigmen alami, seperti gerusan tulang, biji *gendhulak*, dan jelaga.¹¹

Wayang *Othok Obrol* menceritakan kisah-kisah dari Mahabharata dan Ramayana dengan karakter-karakter seperti Murti

¹¹repositori.kemdikbud.go.id "Wayang *Othok Obrol*" diakses tanggal 16 Februari 2025

Serat, Raja Kengsi, Andhaliretna, serta tokoh populer Semar Supit dan Semar Cukur. Gaya penyampaian lakon yang merakyat dan ringan ini telah membuat Wayang *Othok Obrol* populer di Wonosobo. Selain itu, biaya operasionalnya yang terjangkau, hanya memerlukan satu dalang dan delapan *niyaga* tanpa *sinden*.



Gambar 7 : Bentuk Wayang *Othok Obrol* tokoh Buta Kumbawa
(Dok.wonosobo.me.2024)

g. Kuda Kepang atau *Emblek*

Kuda Kepang atau juga dikenal sebagai *Emblek*, merupakan kesenian tradisional yang menggunakan properti kuda tiruan yang terbuat dari bambu. Mengisahkan tentang dukungan masyarakat terhadap perjuangan Pangeran Diponegoro melawan penjajahan

Belanda. Namun, terdapat juga cerita yang menyatakan bahwa Kuda Kepang atau *Jathilan* merupakan representasi dari kisah perjuangan Raden Patah yang didukung oleh Sunan Kalijaga dalam melawan penjajahan Belanda. Kuda Kepang biasa dipentaskan bersama Tari Topeng Lengger pada bagian awal sebelum *gendhing* tolak bala. Jumlah penari *Emblek* sekarang lebih bervariasi juga dapat ditarikan secara massal.

h. Tari Topeng Lengger

Tari Lengger merupakan pertunjukan tari tradisional yang dibawakan oleh seorang penari perempuan yang mengenakan kostum yang mencirikan keanggunan, meliputi mahkota bermotif merak, kain tradisional, dan selendang yang melingkar pada leher penari. Penari perempuan dalam pertunjukan Tari Lengger tersebut umumnya didampingi oleh seorang penari yang menggunakan topeng, sehingga pertunjukan ini dikenal sebagai Tari Topeng Lengger Wonosobo. Dalam pertunjukan Tari Lengger, penari menggunakan topeng sebagai simbol pembatas untuk menghindari kontak fisik dengan penari perempuan, sehingga menjaga kesopanan dan etika dalam pertunjukan. Dengan gerakan yang dinamis dan ekspresi yang kuat, pertunjukan Tari Topeng Lengger Wonosobo berhasil menjadi daya tarik utama bagi penonton.

D. Fungsi Tari Topeng Lengger

1. Fungsi Sebagai Upacara Ritual

Tari Topeng Lengger pertama kali berfungsi sebagai bersih desa, kesuburan, tolak bala, atau media ruwatan, dalam keagamaan dan kepercayaan masyarakat setempat. Pada Dusun Giyanti, Kecamatan Selomerto, Tari Topeng Lengger merupakan bagian pementasan dari serangkaian upacara adat *Nyadran Suran* yang dilaksanakan pada hari Jumat dalam kalender Jawa bulan Sura. Upacara adat yang diadakan setahun sekali, memiliki tujuan untuk menjalin hubungan dengan para leluhur dan memohon berkat serta perlindungan. Kemampuan mempertahankan Tari Topeng Lengger pada masyarakat Dusun Giyanti terhadap persembahan ritual tersebut dapat dijelaskan oleh keterampilan untuk mengembangkan dan mengadaptasi tradisi tersebut sesuai dengan perkembangan zaman dan lingkungan sekitarnya agar tidak hilang. Upaya ini dicapai melalui variasi Tari Topeng Lengger, yang memudahkan tradisi tersebut berfungsi tidak hanya sebagai ritual, tapi juga hiburan, pendidikan. Dalam hal itu, Tari Topeng Lengger juga berfungsi untuk meningkatkan identitas masyarakat dan kesadaran tradisi budaya.

2. Fungsi Sebagai Hiburan

Tari Topeng Lengger mengalami transformasi fungsi menjadi tradisi hiburan masyarakat pada saat masuk ke Dusun Banjaran, berbeda dengan masyarakat Dusun Giyanti yang masih melestarikan

tradisi *Nyadran Suran*. Perubahan fungsi ini disebabkan oleh antusias masyarakat Dusun Banjaran dalam menonton pertunjukan Tari Topeng Lengger di berbagai lokasi. Selain itu, kesenian Tari Topeng Lengger seringkali dipentaskan pada acara-acara tertentu, seperti pernikahan, khitanan, perayaan kemerdekaan RI, hari jadi Kabupaten Wonosobo, pembukaan tempat wisata, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa Tari Topeng Lengger telah menjadi ketertarikan bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Dusun Banjaran.

3. Fungsi Sebagai Pendidikan

Pendidikan seni Lengger dapat dipelajari melalui berbagai jalur, baik formal maupun non-formal. Dalam pendidikan formal, seni Lengger dapat menjadi bagian dari mata pelajaran Seni Budaya atau kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu, dalam pendidikan non-formal, seni Lengger dapat dipelajari melalui kursus di sanggar atau les privat.

Sebagai upaya melestarikan dan mengembangkan budaya lokal, Tari Topeng Lengger telah menjadi bagian dari pelajaran seni budaya di sekolah-sekolah di Kabupaten Wonosobo. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Wonosobo atau disebut Disdikpora Wonosobo, Tono Prihartono menjelaskan dukungan bantuan kepada pengembangan tari Lengger sebagai sebuah muatan lokal unggulan yang diberikan dalam petunjuk pelaksanaan yang sudah disiapkan sesuai dengan jadwal pembelajaran di sekolah. Harapannya dengan adanya pergelaran seni

ini, dapat membangun citra positif seni Lengger ke dalam hati para generasi muda yang sedang berlangsung untuk penampilan yang elegan dalam pertunjukan serta saat menjelaskan tentang bagaimana sejarah tari Lengger itu sendiri bisa menjadi informasi dasar untuk mengetahui lebih banyak tentang budaya lokal dan mengapresiasinya. Pergelaran budaya tersebut adalah bentuk penyampaian pada siswa supaya bisa belajar hal yang lebih besar tentang budaya Wonosobo.

Fungsi pendidikan dalam kelompok seni Budhi Rukun Wargo yaitu melalui proses pembelajaran Tari Topeng Lengger. Kelompok ini berperan sebagai wadah penyampaian pengetahuan dan keterampilan budaya, anggota komunitas yang lebih berpengalaman berperan sebagai instruktur atau pengajar bagi anggota atau beberapa sekolah lainnya. Proses ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis gerak tari, tetapi juga pada penguasaan iringan.

BAB III

BENTUK PENYAJIAN TARI TOPENG LENGGER WONOSOBO

A. Asal Mula Tari Topeng Lengger Wonosobo

Kesenian Tari Topeng Lengger sangat dipengaruhi oleh budaya Mataram, tercermin dari gerakan dan kostum yang digunakan. Menurut Tri Dharma, sedikit orang menyadari bahwa sejarah berdirinya Kabupaten Wonosobo sendiri berkaitan erat dengan peristiwa Perang Diponegoro pada tahun 1825.¹

Lengger berasal dari *leng* yang berarti lubang dan *jengger* yang merupakan tanda khas ayam jantan, di mana ini memberikan makna bahwa banyak orang mengira penari perempuan ternyata laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan. Sebaliknya, di Wonosobo terdapat penafsiran yang berbeda diberikan pada awal kata itu sendiri. Di sana diyakini bahwa Lengger dapat diturunkan dalam dua kata yakni *le* yang dapat disamakan dengan *ledhek*, dan *ger* yang dipersempit dalam *geger*, dihasilkan dalam arti bahwa *ledhek* tersebut membuat heboh. Hal ini menunjukkan bahwa asal usul nama Lengger sangat kompleks dan beragam. Pendapat lain, pada bagian lain disebutkan bahwa Lengger bisa jadi berasal dari *lang*, yang berarti mengembara dan *enggar* atau menghibur hati. Pertunjukan lengger menjadi sangat beragam dalam menghibur masyarakat.

¹ Wawancara dengan Bapak Tri Dharma, tanggal 13 April 2025 pukul 15.19

Pendapat lain yang berasal dari komunitas keagamaan yang kental berpendapat bahwa *eling* dan kata *ling* maupun *leng* berasal dari sebutan *ngger* seperti orang tua memanggil yang muda. Menjadikan makna Lengger cukup erat nilai-nilai spiritual dan religius. Terdapat pemahaman juga yang menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga menciptakan Tari Topeng Lengger sebagai salah satu strategi dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam di Jawa. Melalui tarian ini, Sunan Kalijaga bertujuan untuk mengajak masyarakat agar rajin datang beribadah dalam langgar atau tempat ibadah umat Islam dan memperkenalkan ajaran agama kepada masyarakat Jawa. Kesenian Lengger awalnya memiliki fungsi sebagai tari ritual, yang kemudian kesenian tersebut dikembangkan oleh sanggar-sanggar di Wonosobo.

Kabupaten Wonosobo dikenal sebagai salah satu daerah yang kaya akan kesenian tradisional, salah satunya adalah Tari Topeng Lengger. Pada tahun 1910 Tari Topeng Lengger muncul di Desa Giyanti, Wonosobo oleh Gondwinangun yang telah mempopulerkan kesenian hingga saat ini. Tari Topeng Lengger ditarikan oleh laki-laki yang berpakaian rias perempuan dengan kebaya, kain jarik, selendang, dan kerudung, dengan gerakan yang sederhana mengikuti irama musik yang dimainkan dari instrumen *bendhe*, *kempul*, *gong suwuk*, *kendang*, dan vokal *sinden*. Topeng Lengger terdapat dua penyebutan yaitu penari yang berjenis kelamin wanita dikenal dengan nama Lengger, penari berjenis kelamin laki-laki dinamakan Pengibing. Bentuk pagelaran seni diselenggarakan biasanya di halaman rumah atau

tempat terbuka seperti di lapangan atau Alun-Alun setempat dan bila malam hari, tempat tarian berlangsung diberikan oncor bambu untuk penerangan.

Selanjutnya, pada tahun 1960-an, Ki Hadi Soewarno mengubah Tarian Lengger menjadi lebih modern dan meriah. Terwujud ketika penari perempuan bersanding dengan penari laki-laki yang mengenakan topeng, menandakan Raden Panji Asmara Bangun melacak Dewi Sekartaji. Kesenian ini akrab dengan penonton, mencerminkan kebersamaan dan akrab antara para penari dengan penonton. Selain itu, Tari Topeng Lengger memiliki fungsi ritual di beberapa wilayah Wonosobo. Sebagai contoh, pada upacara adat *nyadran* sura di Dusun Giyanti, di mana Tari Topeng Lengger menjadi ritual sekaligus wujud rasa syukur masyarakat setempat.

B. Persebaran Tari Topeng Lengger Ke Dusun Banjaran

Perkembangan kesenian Tari Topeng Lengger di Dusun Banjaran menunjukkan bahwa masyarakat setempat telah lama mengapresiasi dan selalu menghadiri setiap pertunjukan kesenian tersebut. Tari Topeng Lengger di Dusun Banjaran bermula sejak tahun 1982 dengan diadakannya pernikahan di Dusun Kalicecep, Kecamatan Kertek yang menggelar pertunjukan Tari Topeng Lengger. Beberapa penonton datang dari berbagai dusun termasuk Dusun Banjaran yang tidak jauh jaraknya dengan Dusun Kalicecep, ketika selesai menonton banyak masyarakat mulai merasa tertarik dengan Tari Topeng Lengger dan mulai mencoba berdiskusi agar

kesenian tersebut dapat dipentaskan ke Dusun Banjaran. Minat terhadap tari ini membuat pemuda setempat berusaha mempelajarinya.

Pada tahun 1984, Dusun Banjaran secara resmi mendirikan grup kesenian Tari Topeng Lengger, yang kemudian menjadi bagian dari kesenian Wonosobo. Tradisi kesenian Lengger di Dusun Banjaran awalnya tidak melibatkan perempuan sebagai penari, melainkan laki-laki yang berdandan sebagai perempuan. Namun, sekitar tahun 1990-an, terjadi perubahan dalam tradisi ini, di mana perkembangan kesenian Lengger mulai ditarikan oleh perempuan dari Kecamatan Kertek.

Proses transisi kepemimpinan kelompok seni Budhi Rukun Wargo dimulai dari pimpinan generasi pertama bernama Manto Diharjo, kemudian dilanjutkan oleh generasi kedua, Hadi Prayitno. Hingga sekarang, kelompok tari ini telah mengalami pergantian kepemimpinan sebanyak empat generasi dan saat ini dipimpin oleh Fendi Handoyo sebagai penanggung jawab dibantu Tri Dharma sebagai penasihat dari generasi ketiga, juga ketua Budhi Rukun Wargo yaitu Narman Widia Gautama.²

Grup kesenian serupa telah ada di Dusun Kertek dan Dusun Giyanti, dengan beberapa anggotanya memiliki hubungan sosial yang erat dengan masyarakat. Seperti beberapa masyarakat Dusun Banjaran yang merupakan teman sepermainan dari generasi ketiga yaitu Dwi Pranyoto sebagai seniman dari Dusun Giyanti. Banyak pengajar guru yang didatangkan dalam

² Wawancara bersama Tri Dharma pada tanggal 02 April 2025 pukul 18.15

memberikan pelatihan tentang Tari Topeng Lengger, salah satunya dari Dusun Sijambu, yaitu Tamsir dari Kelompok Seni Langensari. Ternyata masyarakat Dusun Banjaran lebih menyukai gaya Sijambu dalam mempertunjukkan tarian yang dimainkan Tari Topeng Lengger dibanding dengan Dusun Giyanti. Itulah sebabnya mengapa Dusun Banjaran lebih condong dalam gagrak Sijambunan.

C. Rangkaian Pertunjukan Tari Topeng Lengger

1. Pembakaran Kemenyan dan Sesaji

Sesaji dalam Tari Topeng Lengger berupa bunga berwarna mawar merah dan putih yang dicampurkan dengan air, buah-buahan, jajanan pasar, santan kelapa, teh, kopi, gula jawa, rokok dan bahan-bahan alam yang disusun dalam susunan tertentu, bahan alam tersebut sebagai sebuah tanda kemakmuran. Sesaji ini merupakan sesaji yang mempresentasikan bagian dari ritual pertunjukan dan memiliki warna yang cerah dan aroma harum. Sesaji ini nantinya dipakai untuk menyadarkan yang kesurupan. Sesaji ini digunakan sebagai sarana penghormatan dan pemanggil roh leluhur. Sebagian masyarakat masih percaya adanya penghuni dalam sebuah benda pusaka, gamelan atau tempat-tempat tertentu dalam pertunjukan.

Selanjutnya pembakaran kemenyan dan gending Tolak Bala dibunyikan guna meminta keselamatan dan kelancaran pertunjukan Tari Topeng Lengger di Dusun Banjaran. Selain itu, juga dilakukan

pembacaan doa oleh sesepuh dengan menggunakan beberapa properti, seperti *Barongan*, Kuda Kepang, *Parang* atau pedang, dan *Pecutan* yang nantinya akan digunakan oleh penari Topeng ketika kerasukan. Dahulu doa dilakukan dalam dua cara yaitu tirakat atau berpantang dan cara kedua berdendam di sungai untuk memohon hajat mengharapkan keinginan tertentu. Terkadang sebelum menari, beberapa penari akan mengambil bunga mawar merah dan putih kemudian dimakan sebelum naik ke atas panggung. Proses ini masuk dalam bagian ritual pertunjukan Tari Topeng Lengger atau sama seperti yang terdapat di Dusun Giyanti, karena beberapa rangkaian di Budhi Rukun Wargo pertunjukan Tari Topeng Lengger hanya digunakan untuk tontonan atau *entertainment*.



Gambar 8 : Susunan sesaji yang disiapkan sebelum pentas seperti pisang, nanas, timun, belimbing, jeruk, buah naga, kelapa, jambu, mangga, sawo, empat gelas kopi, santan, daging kelapa, gula jawa, rokok, dan air yang berisi bunga mawar merah putih. (Dok, Donita. April 2025)



Gambar 9 : Sesepeuh membakar kemenyan dan berdoa
(Dok, Donita.April 2025)

2. *Emblek* atau Kuda Kepang

Kesenian tradisional *Emblek*, yang juga dikenal sebagai Kuda Kepang, merupakan salah satu bentuk pertunjukan yang dipentaskan pada awal acara, dengan menggunakan properti Kuda Kepang, *pecut*, dan pedang, dan tidak memiliki ketentuan spesifik mengenai jumlah penari dan batas usia yang terlibat dalam pertunjukan tersebut. *Emblek* Dusun Banjaran dikreasikan oleh Bapak Fendi Handoyo, memiliki karakteristik unik dalam segi musik dan mampu meningkatkan partisipasi aktif anak-anak, sehingga pertunjukan ini menjadi salah satu contoh pelestarian kesenian tradisional yang efektif. Melalui sebuah kreatif dan inovatif, Bapak Fendi berupaya mempromosikan dan

merevitalisasi nilai-nilai budaya tradisional kepada generasi muda, sehingga mereka dapat memahami dan mengapresiasi pentingnya pelestarian warisan budaya.

3. Gambyongan

Gambyongan dalam Pertunjukan Tari Topeng Lengger memiliki struktur yang serupa seperti Tari Gambyong. Namun, telah mengalami banyak modifikasi dan disesuaikan dengan gaya serta ciri khas tarian Lengger. Gambyongan ditarikan setelah penampilan *Emblek* selesai. Gambyongan merupakan salah satu tarian tunggal. Ada beberapa Tari Tunggal yang dimaksud yaitu tarian hanya dimainkan oleh satu penari tetapi dapat ditarikan oleh beberapa penari Lengger. Dapat diasumsikan bahwa Tari Tunggal adalah suatu jenis tarian yang biasanya dibawakan oleh satu orang penari, tetapi dalam tarian Gambyongan ditampilkan oleh beberapa penari Lengger sekaligus. Para penari juga harus menghafalkan gerak Gambyongan tidak seperti Topeng Lengger yang mengalir dan menyesuaikan gerak penari Topeng, terlebih penari yang sudah wisuda Lengger pasti harus menguasai Gambyongan.

Penari Lengger atau penari perempuan yang menarikan Gambyongan karena sudah adanya pergantian penari dari awal sebelumnya ketika penari Lengger muncul ditarikan oleh laki-laki yang menjadi *cross gender* sehingga ketika terjadi perubahan akhirnya Gambyongan ditarikan oleh perempuan dengan busana yang sama dengan

penari Lengger. Tidak menutup kemungkinan dahulu dapat ditarikan oleh Lengger versi laki-laki.



Gambar 10 : Pose gerak *kebyok sampur* dalam Gambayongan yang dilakukan oleh empat penari Lenggèr (Dok, Donita. 2025)

4. *Kinayakan*

Kinayakan merupakan nama *parikan* yang berasal dari kata *nayakan* berarti *abdi dalem* atau utusan raja yang tetap mempunyai struktur posisi atau kedudukan yang tinggi. *Parikan Kinayakan* memuat suatu keramahan tuan rumah saat kedatangan tamu di lingkungan yang dilaksanakan oleh pemilik acara. Keramahan yang hadir dalam *Kinayakan* tergambar dari sambutan selamat datang, pakaian penari, dan tarian yang disuguhkan. Sebenarnya *Kinayakan* sendiri juga memiliki bentuk Topeng, tetapi dengan kreativitas seniman membuat sebuah repertoar untuk mengisi kekosongan sebelum siap untuk masuk ke bagian Topeng Lenggèr. Pada *Kinayakan*, beberapa skenario tidak memiliki perencanaan yang sistematis, sehingga penari biasanya

melakukannya secara improvisasi tanpa latihan yang terstruktur. Penyajian diawali dengan penampilan *barongan* disusul penari Lengger dan sambutan panitia Budhi Rukun Wargo dengan pembuka memutari *barongan*, kemudian dalam *Kinayakan* terdapat bagian penting yaitu *Nyekar Kinayakan*, satu penari membawa sebuah nampan berisi *sampur* dan bunga mawar merah, penari juga menaburkan mawar tersebut sambil menari. Pertunjukan berlanjut dengan improvisasi baik menari secara bergantian dan diakhiri dengan menari bersama. Pada penari *Nyekar Kinayakan* dapat ditarikan oleh perempuan maupun laki-laki dan tanpa batasan umur.



Gambar 11 : *Nyekar Kinayakan* sebelum menari bergantian dan menari bersama.
(Dok, Donita. April 2025)

5. Topeng Lengger

Tari Topeng Lengger memiliki bagian inti yang dinamis, dengan urutan yang dapat berubah sesuai kondisi waktu dan kebutuhan, bahkan juga dapat berganti *parikan*. Kesenian rakyat seperti ini lahir dari kreativitas masyarakat tradisional dalam bentuk sederhana, fleksibel dan dapat diadaptasi oleh berbagai kalangan, tanpa terikat aturan ketat. Penari Topeng umumnya dapat ditarikan oleh segala usia, baik laki-laki atau perempuan. Penari yang menarikan Topeng berjumlah 20 orang dengan bentuk Topeng yang berbeda-beda dan *parikan* atau iringan yang berbeda. Sedangkan penari Lengger secara bergantian menari dalam komposisi 2-4 orang. Pemilihan para penari sudah dilakukan saat *briefing* sebelum pementasan dimulai yang tercatat dalam kertas. Urutan para penari Topeng juga membantu mempermudah bagian penabuh gamelan serta ruang kostum untuk menyesuaikan pakaian agar tidak tertukar. Kelompok seni Budhi Rukun Wargo menyajikan 20 *parikan* dengan Topeng dalam dua sesi pementasan, tetapi untuk *parikannya* sendiri terdapat lebih dari enam puluh satu jenis yang terdaftar dalam Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Wonosobo. Jika tidak memungkinkan untuk 20 jenis Topeng maka biasanya pihak penanggung jawab menyesuaikan waktu sehingga tidak harus ditampilkan semuanya. *Parikan* yang dipentaskan dalam satu hari sebagai berikut:

No.	Parikan	Arti	Topeng
1.	<i>Somyar</i> (Topeng gagahan)	Menggambarkan sosok yang penuh keceriaan, semangat, dan aura positif yang memancar	
2.	<i>Gondang keli</i> (Topeng alusan putri)	Menceritakan tentang kesedihan dan kematian	
3.	<i>Gunung sari</i> (Topeng alusan putra)	Sebagai kegembiraan atau kebahagiaan yang melimpah, atau kenikmatan yang berlimpah ruah.	
4.	<i>Sarindoro</i> (Topeng gagahan)	Sebagai kain sari milik para bangsawan, serta membahas etika dan tata krama Jawa dalam hal berpakaian, berperilaku, dan berkomunikasi.	

5.	<i>Adu gones</i> (Topeng alusan putri)	Tembang ini menggambarkan keanggunan dan daya tarik seorang perempuan yang mempesona lawan jenisnya.	
6.	<i>Sontoloyo</i> (Topeng gagahan)	Merujuk pada sebutan untuk seorang penggembala bebek.	
7.	<i>Angger denok</i> (Topeng gecul)	<i>Parikan</i> tersebut mengungkapkan doa dan harapan orang tua agar anaknya memiliki masa depan cerah dan bahagia	
8.	<i>Surung dayung</i> (Topeng gagahan)	Menggambarkan karakter putra keras	

9.	<i>Criping kuning</i> (Topeng gagahan)	Makanan tradisional ketela, artinya kemakmuran agraris masyarakat Jawa, serta berisi nasihat tentang spiritualitas, etika, dan kebersamaan.	
10.	<i>Rangsang tuban</i> (Topeng alusan putra)	Menceritakan petarung dan penyerang yaitu Pangeran Warihkusuma dan Pangeran Warsakusuma dengan tuban sebagai nama tempat yang berada di Jawa Timur.	
11.	<i>Gotak-gatik</i> (Topeng kasar raksasa)	Menggambarkan raksasa dengan gigi atas dan bawah yang bersentuhan, melambangkan semangat dan dedikasi. Isinya berisi pesan moral untuk para pekerja dan abdi negara agar bekerja keras dengan sungguh-sungguh dan penuh keikhlasan demi kemajuan dan keutuhan negara.	

12.	<i>Samiran</i> (Topeng alusan putra)	Penggodaan dari seorang gandrung (laki-laki yang suka kepada perempuan)	
13.	<i>Gondorio</i> (Topeng kasar raksasa)	Penggambaran seseorang yang sudah berumur	
14.	<i>Kembang jagung</i> (Topeng alusan putri)	Metafora untuk menggambarkan kaum bangsawan atau kalangan elit yang memiliki kedudukan tinggi dan berpengaruh dalam masyarakat.	
15.	<i>Kebo Giro</i> (Topeng kasar binatang)	Menggambarkan gerakan kerbau yang melonjak-lonjak dan meraung-raung.	

16.	<i>Rangu-rangu</i> (Topeng gagahan)	Orang yang ragu dalam melakukan sesuatu.	
17.	<i>Gondo suli</i> (Topeng kasar binatang)	Pesan untuk hidup harmonis dan rukun dalam kebersamaan masyarakat, menumbuhkan rasa persatuan dan keselarasan (arti dalam parikan dapat berbeda dengan bentuk Topengnya, sifat tersendiri dari sebuah Topeng yang berbentuk menyeramkan).	
18.	<i>Cakar kumbang</i> (Topeng kasar binatang)	Cakar kuku tajam dan runcing yang menggambarkan kekuatan dan keunikan macan kumbang hitam.	

19.	<i>Jangkrik genggong</i> (Topeng kasar raksasa)	Diambil dari jangkrik yang tinggal di rawa. Memberikan ajakan untuk berbuat baik dengan sesama.	
20.	<i>Menyan putih</i> (Topeng gagahan)	Memohon agar pertunjukan berjalan dengan lancar	

Tabel 2 : Tabel parikan yang dipentaskan dalam satu hari

6. Penutup Tari Topeng Lengger

Bagian penutup dari pertunjukan Tari Topeng Lengger, yaitu para penari bersama Topeng atau bahkan dapat menari dengan mengenakan Topeng, tetapi Topeng yang digunakan harus khusus tidak dalam pemakaian penari sebelumnya sehingga terjaga kebersihannya. Kegiatan ini jika waktunya memungkinkan dilakukan dua kali kegiatan misalnya sesi pertama selesai, dan dilanjutkan sesi selanjutnya pada tengah malam. Hal tersebut bertujuan agar penari tidak langsung turun ke bawah panggung, mereka saling berjalan tampil dalam pola lingkaran maupun horizontal dengan memainkan sampur. Gending akan terus berbunyi meski penari sudah turun, sekitar 10 menit untuk menyelesaikan pertunjukan.



Gambar 12 : Penari lengger menari sambil membawa Topeng sebelum turun panggung
(Dok, Donita. April 2025)

D. Bentuk Penyajian Tari Topeng Lengger di Dusun Banjaran

Kesenian Lengger adalah kesenian rakyat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, banyak diselenggarakan oleh masyarakat petani desa di wilayah Wonosobo. Pertunjukan Tari Topeng Lengger melibatkan dua penari, laki-laki dan perempuan, yang menggunakan kostum dan properti khas yang melambangkan kesuburan dan kehidupan. Sebelum pertunjukan dimulai, Kesenian Lengger diawali dengan pengecekan gamelan dan memainkan gending *ayak-ayak* sebagai tanda dimulainya acara. Selanjutnya, dilanjutkan dengan gending *Songketan* yang berfungsi sebagai permohonan perlindungan dan keselamatan bagi para pemain. Ritual ini juga melibatkan seorang pawang yang membawa sesaji, membaca mantra, dan membakar kemenyan untuk meminta perlindungan dan keselamatan bagi para pemain dari roh *indang*.

Tari Lengger tidak lagi hanya ditampilkan dalam acara ritual, tetapi juga dalam acara hari besar misalnya bersih desa, hajatan pernikahan, khitanan, dan sudah pasti saat lebaran. Acara tersebut terkonsep oleh kelompok seni Budhi Rukun Wargo seperti perayaan kemerdekaan, mereka berkreasi dengan menggunakan banyak lagu kebangsaan dan penutupnya yaitu lagu sorak-sorak bergembira. Urutan bagian penampilan tari Lengger umumnya tetap sama, namun terkadang disesuaikan dengan waktu dan jumlah penari yang tersedia. Dalam beberapa kasus, pertunjukan tidak dapat menampilkan 20 *parikan* penuh dalam satu hari, tetapi ada juga kesempatan di mana pertunjukan dapat dilaksanakan secara lengkap dengan 20 *parikan*. Pementasan tari Lengger dalam acara pernikahan yaitu sebagai kesuburan, serta diharapkan dapat membawa kebahagiaan dan keselamatan bagi pasangan yang menikah. Hal ini menunjukkan bahwa tari Lengger telah berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan serta diminati masyarakat.

Kesenian Topeng Lengger merupakan salah satu bentuk kesenian yang kompleks dan memiliki variasi dalam penyajiannya. Rangkaian pertunjukannya di Dusun Banjaran terdiri dari beberapa babak, yaitu: (1) Pembakaran Kemenyan dan Sesaji, (2) *Emblek* atau Kuda Kepang, (3) Gambyongan oleh Penari Lengger, (4) *Kinayakan* (5) Tari Topeng Lengger, dan (6) Penutupan Tari Topeng Lengger. Namun, dalam perkembangannya, bentuk penyajian tari Lengger saat ini telah berubah dan disesuaikan dengan permintaan pasar atau keinginan yang menantang. Dalam bentuk penyajiannya, Kesenian Lengger memiliki beberapa babak yang memiliki

makna tersendiri. Dalam hal waktu pertunjukan, tari Lengger saat ini tidak lagi berlangsung semalam suntuk, tetapi hanya berdurasi 5-7 menit saja. Terbagi menjadi dua sesi awal pada pukul 16.00 sampai 17.30 dan sesi kedua dari jam 20.00-01.00 WIB. Selain itu, rutinitas latihan biasanya dilakukan setiap hari Jumat di Balai RW Dusun Banjaran.

Panggung pementasan pertunjukan Topeng Lengger dapat dibangun di berbagai lokasi, termasuk di antara rumah-rumah penduduk, lapangan desa, atau bahkan di dekat rumah penanggap. Desain panggung dapat bervariasi, mulai dari panggung sederhana dengan alas tikar hingga panggung yang lebih permanen dengan atap seng atau *geber*. Panggung Topeng Lengger tidak harus berbentuk tarub, namun jika menggunakan tarub, tingginya tidak lebih dari satu meter. Ukuran panggung juga dapat bervariasi, namun umumnya dibuat sederhana dan tidak terlalu besar. Latar belakang *tarub* dibuat terbuka, sehingga aktivitas para pengrawit, *sinden*, dan wiraswara dapat terlihat jelas dari depan dan samping panggung. Pada bagian belakang panggung, sering kali dihiasi dengan kuda lumping dan dipasang kain bertuliskan nama grup kesenian Topeng Lengger yang sedang ditanggap.

Di depan panggung, penari Lengger duduk di sebelah kotak kayu yang berisi topeng-topeng Lengger, yang sering kali dihiasi dengan lukisan Sunan Kalijaga, penari Lengger, atau ornamen lain. Dalam kotak kayu tersebut Topeng tersimpan dengan ditutupi kain dan selalu dibersihkan secara berkala setelah pementasan. Selain itu, *ubarampe* atau *sesaji* juga

digelar di dekat kotak kayu, seperti *wedang*, buah-buahan, sayuran, kemenyan, kelapa, dan air yang berisi bunga mawar merah putih.



Gambar 13 : Tari Topeng Lenger pada parikan *Somyar*
(Dok, Donita. April 2025)

1. Tema

Tema Tari Topeng Lenger secara umum adalah representasi dari nilai moral dan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Tarian ini menggambarkan perang antara kekuatan jahat dan kekuatan yang baik. Penari laki-laki yang memakai Topeng kasar atau berbentuk raksasa dan binatang adalah lambang dari kekuatan jahat dan penari wanita adalah lambang dari kekuatan baik, keduanya juga melambangkan kesuburan. Tari Topeng Lenger juga menceritakan kisah cinta antara Dewi Sekartaji dan Panji Asmara Bangun melalui gerakan tari yang lembut dan elegan. Tarian ini juga mencakup kehidupan sehari-hari masyarakat

Jawa, aktivitas pertanian, pernikahan, upacara adat, dan kehidupan pedesaan lainnya. Nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan juga sering digambarkan dalam Tari Topeng Lengger. Selain itu, melalui koreografi penari menyampaikan tema keseimbangan alam dan manusia menjadi sebuah karya seni yang memadukan gerakan tubuh, ekspresi, dan musik untuk menggambarkan dan mengisahkan kebutuhan manusia untuk hidup berdampingan secara harmonis dan ketergantungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

2. Gerak

Tari Topeng Lengger mengalami banyak pengulangan dan arah yang saling berhadapan, geraknya diambil dari sekumpulan motif Tari Klasik Surakarta yang dikembangkan oleh para penari menjadi kreasi baru untuk menggambarkan masing-masing karakter. Gerak penari Lengger lebih menyesuaikan pola gerak dan arah penari Topeng, dikarenakan pada Topeng Keras dan Topeng Alus memiliki perbedaan pada pola gaya gerak. Topeng Keras memiliki gerak bervolume, lincah dan cepat, sedangkan Topeng Alus cenderung memiliki gerak yang lebih lembut, halus dan elegan. Hal ini mencerminkan ekspresi dan karakteristik yang diinginkan dalam pertunjukkan tari Topeng yang disesuaikan dengan cerita dari setiap *parikan*. Tubuh sebagai instrumen ekspresi dipilahkan ke dalam 4 bagian, yaitu:

1. Kaki, Sikap: *Nyelekenthing, jinjit, tanjak, mendhak*.
Gerak: *Gejug, mancat, kengser, trecet, srisig, lampah sekar*.
2. Tangan, Sikap: *Ngithing, ngerayung, ngepel, ngeregem sampur, trap cethik, njimpit, menthang*.
Gerak: *Seblak sampur, rimong sampur, ukel, miwir sampur, ulap-ulap, kebyok/kebyak sampur, tumpang tali, ngembat, trap Sumping, Sekaran kebyokan, Sekaran jomplangan*.
3. Badan, Sikap: *Mayuk, ndegeg, leyekan*.
Gerak: *Obah lambung, ngeleyek, obah bahu*.
4. Kepala, Sikap: *Toleh kanan, Toleh kiri*.
Gerak: *Tolehan, pancak gulu, nyoklek, gedug*.

Pada penari Topeng terdapat gerakan yang sering muncul menjadi sebuah gabungan gerak yaitu *sekaran* seperti *sekaran kebyokan* sebagai gerak penghubung dilakukan dengan cara mengambil selendang yang dikenal dengan *kebyok* dan *seblak sampur* dengan kaki *metanjak* tetapi untuk Topeng keras gerak *sekaran* dilakukan dengan *jomplangan* kaki atau *sekaran jomplangan*. Interaksi penari yaitu dengan pola gerak yang lebih berdekatan, dengan menyesuaikan arah penari. Pada interaksi antar penari dalam Tari Topeng Lengger menjadi efektif karena kerja sama dan komunikasi menciptakan keselarasan untuk saling memahami situasi panggung. Dalam hal ini, dapat menampilkan beberapa gerak penari Topeng yang sering ditampilkan dalam tabel gerak Tari Topeng Lengger:

Ragam Gerak	Hitungan	Deskripsi	Gambar
<i>Rimong sampur</i>	1x8 atau sampai 3x8	<p>Kepala : menoleh ke kanan dan ke kiri</p> <p>Tangan : mengambil selendang kemudian disampirkan ke punggung atau bahu. Versi lain yaitu salah satu tangan baik kanan atau kiri gerak <i>seblak sampur</i> atau <i>miwir sampur</i></p> <p>Badan : <i>Mayuk</i> ke depan</p> <p>Kaki : berjalan mengikuti penari Lengger dengan posisi kaki yang depan sedikit menyilang</p>	 <p>Gerak kreasi satu <i>rimong sampur</i></p>  <p>Gerak kreasi dua <i>rimong sampur</i></p>

<p>Interaksi ulap-ulap</p>	<p>3x8 atau sampai 5x8</p>	<p>Kepala : gerak <i>geduk</i> yaitu <i>nyoklek</i> kanan kiri dengan tempo lebih cepat</p> <p>Tangan : seperti hormat dengan jari sejajar dengan alis atau dahi. Versi lain dilakukan dengan tangan berpura-pura memegang pundak penari Lenggèr</p> <p>Badan : berbalik badan ke arah yang diinginkan (sebelum melakukan gerak sekaran kebyokan) kemudian <i>Mayuk</i> ke depan</p> <p>Kaki : <i>metanjak</i> atau posisi kaki ke depan sedikit serong dan kaki satunya di belakang dengan keduanya <i>mendhak</i> atau jika memutar menggunakan gerak <i>kengser</i></p>	 <p>Gerak kreasi satu <i>ulap-ulap</i></p>  <p>Gerak kreasi dua <i>ulap-ulap</i></p>
----------------------------	----------------------------	--	---

<p>Sekaran kebyokan</p>	<p>1x8 atau sampai 2x8</p>	<p>Kepala : menoleh ke kanan dilanjut ke kiri dan kembali ke kanan atau mengikuti arah tangan <i>seblak sampur</i></p> <p>Tangan : <i>Kebyok</i> kedua <i>sampur</i> kemudian <i>ukel seblak sampur</i> kanan dan kiri. Versi 2x8 ditambah satu tangan <i>kebyok sampur</i> dan satunya <i>njimpit sampur</i></p> <p>Badan : <i>Mayuk</i> ke depan</p> <p>Kaki : Gerak <i>jinjitan</i> dengan melangkah bergantian, bertumpuan pada kaki yang <i>mendhak</i>, kaki kanan di bagian depan dan berjinjit sedangkan kaki kiri <i>mendhak</i> atau merendah dan sebaliknya.</p>	
<p>Sekaran jomplangan</p>	<p>1x8</p>	<p>Kepala : menghadap ke depan</p> <p>Tangan : Tangan kanan <i>ulap-ulap</i> dan tangan kiri lurus ke samping sedang, selanjutnya kedua tangan <i>ngregem</i> di depan kepala, terakhir <i>seblak sampur</i></p> <p>Badan : <i>ngeleyek</i> ke kanan kemudian <i>mayuk</i></p> <p>Kaki : <i>jomplang</i> kiri, seleh kemudian kaki kanan maju dan langsung mundur sejajar untuk <i>metanjak</i></p>	

<p><i>Miwir seblak sampur</i></p>	<p>1x8</p>	<p>Kepala : bergerak <i>nyoklek</i> pelan ke kanan dan kiri</p> <p>Tangan : Posisi kedua tangan kanan dan kiri <i>miwir</i> atau terkadang <i>sampur</i> dililitkan ke dekat bahu dan tangan satunya <i>seblak sampur</i></p> <p>Badan : <i>Mayuk</i> ke depan</p> <p>Kaki : berjalan mengikuti penari Lengger dengan posisi kaki yang depan sedikit menyilang atau jika memutar menggunakan <i>kengser</i></p>	 <p>Gerak dengan penari Lengger</p>  <p>Detail gerak</p>
-----------------------------------	------------	---	---

Keterangan : Gerak penari Lengger karena mengikuti gerak penari Topeng maka terkadang tidak selalu sama atau bisa berubah-ubah.

Tabel 3 : Deskripsi gerak Tari Topeng Lengger yang sering dipakai dalam beberapa *parikan*

3. Jumlah Penari

Penari memiliki peran esensial dalam pertunjukan tari sebagai media ekspresi dan penyampai pesan, sehingga menjadi suatu komunikasi dari isi karya tari. Tari Topeng Lengger Wonosobo biasanya dibawakan oleh dua penari berpasangan dalam satu babak yaitu penari laki-laki yang mengenakan topeng dan penari perempuan dengan atribut sampur atau selendang, mahkota, dan rompi. Namun, dalam menyediakan penari biasanya penari Lengger sekitar 2-4 orang sedangkan penari Topeng bisa masuk secara bergantian setiap *parikan*. Selain itu, penari *barongan* dalam bagian *Kinayakan* satu kostumnya berjumlah dua orang di dalamnya.

Jumlah penari pada pertunjukan Topeng Lengger sekitar 20 orang, yang berperan menjadi penari Topeng. Sedangkan penari Lengger tidak ditentukan tetapi dari Budhi Rukun Wargo biasanya mengambil dua penari saja sudah cukup. Lengger memiliki peran utama, hampir semua babak yang terdapat dalam serangkaian Tari Topeng Lengger diawali dengan gerak penari Lengger kemudian baru dilanjutkan gerak bersama dengan penari Topeng, versi lain memungkinkan penari Lengger dan Topeng menari bersama dari awal *parikan*. Menurut Bapak Fendi, penari yang menampilkan tarian ini tidak diharuskan memiliki kemampuan menari yang tinggi, namun setidaknya harus memiliki kemampuan dasar untuk menggerakkan tubuh dengan fleksibel dan tidak kaku. Yang lebih penting adalah

kesediaan untuk rajin berlatih dan memahami irama musik yang menyertai tarian tersebut.

Penari Lengger biasanya diambil dari luar Dusun Banjaran yang sudah menjalani wisuda lengger maupun otodidak, sedangkan penari Topeng semuanya dari Dusun Banjaran diambil dari pemuda-pemuda desa yang ikut berpartisipasi menarikan Tari Topeng Lengger atau menabuh gamelan menjadi *gerongan* (paduan suara). Penari tidak dibatasi usia penari usia anak-anak sampai usia 60 tahun ke atas, serta penari Topeng juga boleh ditarikan oleh perempuan berusia anak-anak seperti pada beberapa *parikan* yang dipentaskan pada hari Rabu tanggal 2 April 2025. Menariknya tiga penari senior hadir dalam pementasan yaitu Bapak Selamat, Bapak Yusri, dan Bapak Sis yang sudah menginjak usia lanjut akan tetapi pengetahuannya tentang kesenian di daerahnya bisa dibilang cukup mendalam. Artinya dalam satu hari pementasan, Budhi Rukun Wargo menyiapkan penari hingga 34 orang dengan 4 penari Lengger, 5 penari *Emblek*, 2 penari *barongan*, 3 penari *Nyekar Kinayakan*, dan 20 penari Topeng.

4. Tata Rias

Tata rias adalah suatu teknik pengolahan estetika pada wajah yang dimaksudkan agar wajah terlihat semakin indah dan menonjolkan aspek wajah dengan karakteristik individu. Dalam seni pertunjukannya, fungsi dari tata rias adalah sebagai seni indah membuat wajah dari para

pemainnya sehingga mampu menggambarkan segala watak atau karakter dari pemain tersebut. Dengan kata lain, tata rias adalah seni yang mengolah wajah dengan bahan-bahan kosmetika untuk dapat membuat visual karakter dan dandanan pada pemain.

Teknik rias wajah korektif dalam penari Lengger difokuskan pada penekanan garis-garis mata dan koreksi wajah, yang memberikan efek visual. Sehingga perhatian penonton terarah pada wajah, riasan harus intens dan intensitasnya semestinya tergantung pada jarak di antara para penonton. Seleksi kosmetika harus dipilih berdasarkan tema; kostum, dan aksesoris diluar produk kosmetika. Tampilan riasan untuk penari dari panggung difokuskan dengan tebal dan intens, karena jarak pandang jauh dan intensitas cahaya tinggi. tetapi jika tampil di dekat penonton tidak perlu terlalu tebal.

Kelompok seni Budhi Rukun Wargo memperbolehkan penari Topeng dan penari *Nyekar Kinayakan* laki-laki tidak menggunakan make up, sebab untuk penari Topeng akan mengenakan Topeng untuk memfokuskan diri pada karakter yang diperankan, sehingga dapat menjiwai dan menghayati peran tersebut dengan lebih mendalam. Namun, diperbolehkan pula jika ingin berhias dan kebanyakan dengan rias putra gagah seperti penari *Embek*. Sedangkan penari *Nyekar Kinayakan* hanya untuk ikut memeriahkan acara sebelum bagian Tari Topeng Lengger dimulai, tidak terkecuali penari *Nyekar Kinayakan*

versi perempuan tentunya akan memakai rias korektif sama seperti penari Lenggèr. Namun, terdapat rias karakter gagah putra pada penari Kuda Kepang. Khusus untuk tata rias putra gagah memiliki karakteristik spesifik berupa alis lebar naik, beberapa bagian wajah memerah seperti dahi dan tulang pipi agar terlihat gagah³, bagian garis mata menggunakan *eyeliner* berwarna hitam dengan garis tebal, riasan mata yang tajam dengan bentuk *godeg* pada bagian ujung mengarah ke depan dengan bentuk dasar *godeg* yang *papag*.



Gambar 14 : Rias dan busana penari *Emblek*
(Dok, Donita. April 2025)

³Supriyanti, dkk. 2021. *Langkah Mudah Menari Wayang Wong Gaya Surakarta*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta

5. Tata Busana

Tata busana pada penari lengger terdapat dua versi yaitu rompi beludru dan *kemben* yang keduanya dihiasi oleh aksesoris peniti dada. Terdiri atas *jamang*, *bros* (peniti dada), sabuk, *sumping*, *kamisol*, *jarik*, dan *sampur gombyok*. Sebelum memakai rompi beludru, menggunakan *kamisol* atau sejenis pakaian dalam. Rompi beludru merupakan baju tanpa lengan dengan bahan dasar kain beludru yang berhiaskan manik-manik, *kemben* penari Lengger dibuat dari kain batik yang sesuai dengan warna atau motif *jarik* tanpa memakai sabuk. Pada *jamang* digunakan di kepala sebagai hiasan yang menyerupai ikat kepala dan memiliki bulu di bagian depan tepat di atas kening dan rambut dibiarkan terurai tidak seperti Lengger Banyumas yang menggunakan *sanggul*, *sumping* adalah jenis perhiasan tradisional yang dikenakan di telinga, sering kali berbentuk ukiran yang dihias dengan motif sulur daun atau sayap burung yang rumit dan indah.

Selanjutnya *jarik* adalah kain bermotif batik yang dikenakan pada bagian tubuh bagian bawah yang menyesuaikan warna beludru. Penari Lengger juga melibatkan penggunaan *sampur gombyok*, sebuah jenis peralatan tari berupa selendang. *Sampur gombyok* ini terbuat dari kain sifon dengan ukuran 50x150 cm, dihiasi dengan manik-manik di kedua ujungnya. Biasanya, sampur ini dipasang pada leher penari dengan kedua sisinya seimbang. *Sampur gombyok* dalam Lengger memiliki peran dalam membentuk desain udara dengan menciptakan

pola garis yang tertunda. Pola garis ini mengacu pada kelanjutan gerakan yang dibentuk oleh pergerakan sampur tersebut, menciptakan kesinambungan gerak meskipun pusat gerakan badan telah berhenti. Sebagai contoh, ketika penari menggerakkan sampur ke belakang, setelah gerakan penari terhenti, sampur atau selendang akan melanjutkan gerakan dengan melayang ke atas dan kemudian kembali jatuh. Busana penari Lengger bisa berganti sesuai sesi atau dari awal hanya menggunakan satu jenis kostum yaitu antara kemben atau rompi.

Tata cara busana penari Topeng terbagi menjadi tiga versi tersebut yang pertama terdiri dari beberapa elemen, yaitu *surjan*, *gulon ster*, celana beludru, *kalung ulur*, *jarik*, *boro samir*, *stagen* motif *cinde*, gelang tangan, gelang kaki, *iket*, *kamus timang*, *sampur*, *keris*, dan *sampur*. Busana seperti ini biasa dipakai pada Topeng alusan tetapi beberapa Topeng gagahan dan Topeng *gecul* seperti *parikan Angger Denok* juga dapat menggunakannya sesuai dengan karakter yang dibawakan. Pada *surjan* awalnya memakai kain lurik yang dimaksudkan melambangkan kesederhanaan, tetapi kemudian berkembang menjadi *surjan ontrokusuma* dengan motif bunganya terbuat dari kain sutra tetapi pada Budhi Rukun wargo menggunakan *surjan* dengan warna polos. Celana yang dipakai biasanya dihiasi dengan payet, dan motif payet *boro samir* juga sama dengan celana yang dipakai pada paha. Pemakaian *stagen* yaitu untuk membuat *jarik* di pinggang dengan cara dibatikan mengelilingi pinggang, *gulon ster* sama dengan *boro samir*

dipakai ditepian pundak, sedangkan *iket* atau *udheng* dipakai untuk tutup kepala penari, *kamus timang* atau sabuk digunakan setelah pemakaian *stagen*, sehingga menjadi bagian pada keseluruhan penampilan.

Busana Topeng kedua terdiri dari *iket*, *surjan*, rompi beludru, *kace* beludru, celana beludru, *jarik*, *stagen* motif *cinde*, *boro samir*, *sampur*, *kamus timang*, *keris*, *sampur*, gelang tangan dan gelang kaki. Penggunaan busana yang kedua sering digunakan untuk Topeng gagahan. Terakhir busana ketiga penari Topeng untuk karakter Topeng keras raksasa dan binatang, yaitu tidak menggunakan *surjan* hanya memakai rompi beludru, *kace* beludru, *iket*, celana beludru, *jarik*, *stagen* motif *cinde*, *boro samir*, *kamus timang*, *keris*, *sampur*, gelang tangan, gelang kaki dan terkadang ditambah dengan *kelat bahu* dan *irah-irahan* serta bisa menggunakan kostum Topeng gagahan.

Busana penari Topeng pada dasarnya menyesuaikan ketersediaan kostum dalam suatu kelompok seni, karena 20 penari dapat menggunakan kostum yang sama hanya nanti terdapat perbedaan permainan posisi sampur atau bagian kostum dihilangkan agar berbeda dengan *parikan* sebelumnya. Busana modifikasi penari Topeng juga dapat digunakan di atas panggung, misalnya hasil menjahit sendiri kostum yang lebih mewah dan sangat berbeda dengan kostum Topeng yang lain yaitu penggunaan rompi full tanpa potongan depan yang dibordir bentuk *barongan* dan menggunakan *uren* yang *gimbal*. Jika

kostum tersebut tidak tersedia, kelompok seni bisa mencari alternatif dengan meminjam atau menggunakan busana seadanya tetapi tidak asal-asalan dalam berpakaian tetap terdapat kemiripan. Namun, didapati perbedaan kostum dari keempat Topeng tersebut, perbedaannya hanya pada bagian atas kecuali *iket* sedangkan bagian bawah sama yaitu memakai celana bludru, *stagen*, *kamus timang*, *sampur*, *keris*, *jarik*, gelang tangan, gelang kaki.



Gambar 15: Busana rompi penari Lengger dengan warna orange dengan pose *ngembat*
(Dok, Budhi Rukun Wargo. Agustus 2024)



Gambar 16 : Kostum penari Lengger versi kemben pose *trap sumping*
(Dok, Budhi Rukun Wargo.Agustus 2024)



Gambar 17 : Busana penari Topeng alusan
(Dok,Budhi Rukun Wargo, Agustus 2024)



Gambar 18a : Busana penari Topeng gagahan bagian depan
 Gambar 18b : Busana penari Topeng gagahan bagian belakang.
 (Dok, Donita. April 2025)



Gambar 19 : Busana penari Topeng kasar dengan pose sedang mengikuti penari Lenger
 (Dok, Budhi Rukun Wargo. Agustus 2024)

Selain itu, terdapat busana *Emblek* yang hampir sama dengan penari Topeng seperti rompi, *kace* atau kalung kreasi dengan manik-manik, *jarit*, *iket*, *celana*, *stagen*, *sumping*, *sampur*, *kelat bahu* dan pakaian berlengan

pendek. Namun, ada juga versi tanpa menggunakan pakaian yaitu pada bagian dada hanya memakai *kace* atau kalung dan kanan kiri tangan menggunakan *kelat bahu*, tetapi dalam setiap pertunjukan ada satu penari yang berbeda dari warna kostum dan membawa *pecutan* sedangkan penari lain ada pasangannya atau sama dengan membawa pedang. Terdapat perbedaan juga antara satu penari yang membawa properti *pecutan* dengan penari lain yang membawa pedang, dapat berbeda dalam hal warna pakaian atau *surjan* dan celana, warna *iket* ataupun perbedaan warna pada kuda kepang. Ketika pementasan yang menari adalah usia remaja atau dewasa iket biasanya berubah menjadi *irah-irahan* wayang yang terdiri dari *jamang*, *pogog*, *garuda mungkur*. Selanjutnya pakaian *Nyekar Kinayakan* menggunakan *blangkon*, *jarik*, *stagen*, *keris* dan *surjan*. Penari tidak menambahkan *sampur* karena sudah diletakan dalam baki serta *sampur* tersebut akan digunakan untuk menari secara bergantian.



Gambar 20 : Busana penari Emblek yang tidak menggunakan pakaian
(Dok, Budhi Rukun Wargo.Agustus 2024)

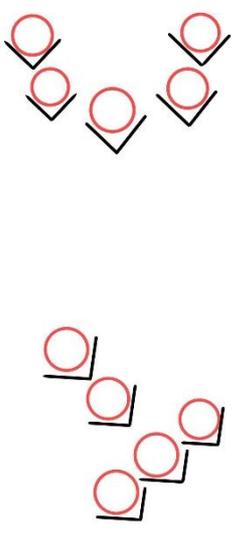
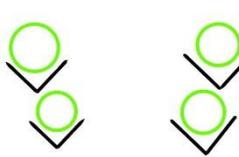


Gambar 21a : Busana penari laki-laki *Nyekar Kinayakan* bagian depan
 Gambar 21b : Busana penari laki-laki *Nyekar Kinayakan* bagian belakang
 (Dok, Donita. April 2025)

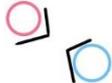
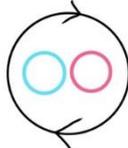
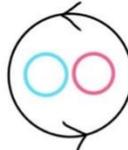
6. Pola Lantai

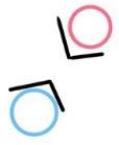
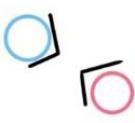
Ruang menjadi salah satu elemen utama tari, karena aktivitas tari yang selalu berpindah gerakan pada sudut pandang ruang. Penari membentuk pola lantai atau lintasan gerak saat mencari ruang di dalamnya. Dalam proses ini, penari menciptakan garis-garis sistematis dalam ruang. Ukuran ruang menyangkut sebuah ruang vertikal maupun horizontal, mempengaruhi dimensi lintas gerak atau pola lantai yang dibentuk. Pola lantai, atau bentuk pada lantai, dibentuk oleh penari melalui pergerakan yang terstruktur dari satu posisi ke posisi lain di atas panggung. Pola lantai Topeng Lengger selalu berpindah melingkar yang menginterpretasikan sebagai kesuburan, waktu kehidupan pola ini juga dilakukan berulang kali dengan posisi penari saling berhadapan.

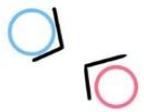
Bagian	Keterangan	Pola Lantai
Penari <i>Emblek in</i> atau masuk ke panggung		
<p><i>Emblek (Kuda keping)</i></p>	<p>Awalan: satu penari dengan membawa pecutan, melakukan gerak <i>trecet</i> memasuki panggung, memainkan kuda di atas kepala 2x8, menunggang kuda keping dan berlari hingga pojok belakang sambil memecutkan ke lantai. Posisi penari pecutan akan selalu di depan. Penari yang menggunakan pedang menyusul dengan gerak <i>ndegar</i> 4x8 dilanjut <i>sembah jengkeng</i>. Mengayunkan pecut dan pedang ke kanan dan kiri diikuti gerak kaki dan <i>tolehan</i> secara bergantian 2x8, <i>nyumping dalem tanjak</i>, pengulangan mengayunkan pecut dan pedang. Posisi pola lantai membentuk huruf U</p> <p>Tengah: Gerak <i>ndegar</i> menuju pola melingkar 4x8, mengayunkan pecut dan pedang ke atas dan bawa 2x8, gerak pecutan <i>ndegar</i> 1x8, setelah itu maju-mundur mengangkat pecut atau pedang, transisi mengayunkan pecut dan pedang, pecutan <i>ndegar</i>, putar pedang dan pecut dengan loncat samping</p>	

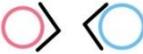
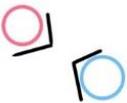
	<p>6x8, transisi, <i>nyumping</i> dalem 3x8</p> <p>Akhir: Perangan berhadapan 4x8, transisi, <i>nyumping dalem</i> 3x8, transisi, berlari memutar di tempat dengan duel pedang ketika bertemu 5x8, transisi, <i>nyumping dalem</i> jugag 3x8. <i>Trecet</i> 2x8, dan terakhir pose, untuk versi dewasa Emblek lebih selalu berbeda setiap pementasan, pada formasi bagian pembuka dan pose penutup. Namun, urutan gerak tetap sama, hanya variasi pola lantai yang berbeda.</p>	
<p>Penari <i>Emblek out</i>, Penari <i>Gamyongan</i> atau <i>Lengger in</i></p>		
<p>Gambyongan</p>	<p>Gerak Gambyongan secara umum terdiri dari susunan gerak Tari Gambyong yaitu <i>sekarang</i> gambyongan yang kemudian dikembangkan. Pada awal terdapat <i>srisig miwir sampur</i> tetapi selanjutnya, gerak pengembangan Gambyongan <i>Lengger Wonosobo</i> tidak menggunakan <i>srisig</i>, menjadikan hanya memiliki satu pola lantai dari maju beksan, beksan, hingga mundur beksan. Gerak <i>kebyok</i> kedua sampur dilakukan dengan menghadap ke samping atau berputar di tempat,</p>	

	selain itu, gerak <i>ulap-ulap</i> , <i>ukel seblak sampur</i> , <i>trap jamang</i> , <i>trap sumping</i> , dan <i>trap puser pentangan</i> .	
Penari Gamyongan atau Lengger <i>out</i> , penari <i>barongan in</i>		
Kinayakan	<p>Dimulai dengan <i>barongan</i> masuk, bergerak mengikuti musik gamelan sekitar 3-5 menit, selanjutnya penari Lengger dan <i>Nyekar Kinayakan</i> masuk dengan mengelilingi <i>barongan</i>, dilanjutkan dengan sambutan dari panitia Budhi Rukun Wargo.</p> <p>Selanjutnya <i>barongan</i> turun dengan panitia, kemudian <i>Nyekar Kinayakan</i> dimulai dengan satu penari membawa baki berisi bunga dan sampur juga menari sambil menaburkan bunga, sepanjang bagian <i>Nyekar Kinayakan</i> dilakukan dengan gerakan improvisasi tetapi dengan gerak dasar tari Jawa.</p> <p>Setelah selesai <i>nyekar</i>, sampur tersebut dikalungkan kepada penari laki-laki dan menari bersama Lengger secara bergantian hingga akhirnya menari bersama-sama ketujuh penari tersebut. Ketika menari pola lantai pun sangat tidak beraturan.</p>	

Penari Nyekar Kinayakan out, Penari Topeng dan Lengger in		
<p>Topeng Lengger : <i>Gondang Keli</i> (Topeng lusan)</p>	<p>Dimulai dengan penari laki-laki masuk <i>lampah sekar</i> tanpa menggunakan topeng, kemudian <i>ulap-ulap</i> 2x8, penari Lengger gerak <i>ukel seblak sampur</i>, <i>sekaran kebyokan</i> 2x8, <i>ulap-ulap</i> kembali, berjalan mengikuti penari lengger <i>rimong sampur</i> 1x8 kemudian kembali ke tempat semula. Penari mengambil Topeng, penari Lengger menunggu dengan <i>kebyok sampur</i>. <i>Miwir sampur</i> sambil bergerak memutar, kemudian berjalan mengikuti penari lengger, <i>sekaran kebyokan</i> dengan jalan kembali ke tempat awal.</p> <p>Selanjutnya penari Topeng mengajak penari lengger dengan merangkul punggung tetapi tidak menyentuh dan berputar dengan gerak <i>geduk</i> saling menatap interaksi sebanyak 5x8. <i>Sekaran kebyokan</i> atau gerak penghubung 1x8, Gerak <i>tumpang tali</i>, <i>rimong sampur</i> lalu berjalan mengikuti penari Lengger kemudian <i>sekaran kebyokan</i>.</p> <p><i>Kengser</i> berputar ke arah sebaliknya 3x8, penari lengger melangkah maju dan penari topeng mundur, kembali dengan gerak <i>sekaran kebyokan</i>. Pengulangan gerak</p>	    

	merangkul punggung tetapi tidak memutar hanya arah hadap depan dan berbalik ke belakang 5x8. Penari Lengger duduk kembali dan topeng menyelesaikan ekspresinya, atau terkadang terdapat atraksi jika penari kerasukan.	
Topeng Gondang Keli out, Topeng Menyan Putih in		
Topeng Lengger Menyan Putih (Topeng gagahan)	<p>Penari Topeng masuk dengan 1x8 <i>sekaran kebyokan</i>, <i>ukel seblak sampur</i> 1x8, <i>miwir sampur</i> 1x8 dilanjut berjalan mengikuti penari, kembali ke pola semula dengan <i>sekaran kebyokan</i> atau gerak penghubung 1x8, selanjutnya penari Lengger gerak <i>rimong sampur</i> dan penari Topeng gerak <i>ulap-ulap</i>.</p> <p>Penari Topeng berjalan mundur dan melingkar satu kali putaran kanan kembali ke posisi awal berhadapan dengan gerak <i>sekaran kebyokan</i>, <i>ulap-ulap</i>, <i>tumpang tali</i>, dan berjalan mengikuti penari lengger dengan gerak <i>rimong sampur</i> terakhir <i>sekaran kebyokan</i> dan mengambil topeng.</p> <p>Penari berganti dan melakukan <i>ulap seblak sampur</i> menunggu penari Topeng, lanjut penari Topeng melakukan <i>sekaran kebyokan</i> 1x8, <i>ukel tawing</i></p>	  

	<p>1x4, berjalan mengikuti penari Lengger dan kembali menggunakan gerak <i>sekaran kebyokan</i>.</p> <p>Interaksi berhadapan dengan penari Lengger 3x8 <i>gedug</i> kepala, lalu ke bagian belakang disusul penari Lengger yang selanjutnya penari Topeng berjalan ke samping kanan dan penari Lengger melangkah maju atau mundur selangkah dan berhenti dengan gerak <i>ulap-ulap</i>.</p> <p><i>Ukel seblak sampur</i> 1x8 dengan melingkar ke kanan, kembali 1x8 berputar ke kiri penari maju ke depan pojok kanan panggung, kemudian <i>miwir sampur</i>, interaksi berputar kembali ke tengah panggung. Terakhir gerak <i>sekaran kebyokan</i> dan penari Lengger selesai dan penari Topeng menyelesaikan ekspresinya, atau terkadang terdapat atraksi jika penari kerasukan.</p>	
<p>Topeng Menyan Putih out, Topeng Angger Denok in</p>		
<p>Topeng Lengger Angger Denok (Topeng <i>gecul</i>)</p>	<p><i>Sembah jengkeng, sekaran kebyokan</i> 1x8, <i>miwir sampur</i> 1x4, <i>seblak sampur</i> 1x2 dua gerakan tersebut dilakukan sebanyak 3x8 dilanjutkan mengikuti penari Lengger dan pola lantai tetap sama hanya</p>	

	<p>lebih maju ke depan kedua dengan <i>sekaran kebyokan</i> 1x8 <i>miwir sampur</i> 1x4, <i>seblak sampur</i> 1x2 dua gerakan tersebut dilakukan sebanyak 3x8 dilanjutkan mengikuti penari Lengger dan semakin maju ke depan panggung dengan <i>sekaran kebyokan</i> 1x8 kembali mengulang gerakan awal yang diulang empat kali dan penari Topeng mundur untuk mengambil Topeng.</p> <p>Setelah memakai Topeng, <i>sekaran kebyokan</i> atau gerak penghubung 1x8 <i>miwir sampur</i> 1x4, <i>seblak sampur</i> 1x2 dua gerakan tersebut dilakukan sebanyak 3x8 dilanjutkan mengikuti penari Lengger dan bertukar posisi. <i>Sekaran kebyokan</i> 1x8, interaksi dengan gerak <i>ulap-ulap</i> dengan kepala <i>gedug</i>, penari Topeng berpura memegang pundak penari Lengger, 2x8 menghadap ke depan, 2x8 menghadap ke belakang, dilanjut mengikuti penari Lengger.</p> <p>Transisi pola lantai dengan <i>sekaran kebyokan</i> 2x8, <i>miwir sampur</i> 1x4, <i>seblak sampur</i> 1x2 dua gerakan tersebut dilakukan sebanyak 3x8, sedangkan penari Lengger cancer ke samping dilanjutkan mengikuti penari Lengger.</p>	  
--	--	---

	<p>Sekaran kebyokan 2x8, penari Lengger menari di posisi belakang dan penari Topeng di depannya. Interaksi berputar dengan penari Lengger gerak miwir sampur 5x8 sampai penari Lengger duduk, penari Topeng menyelesaikan ekspresinya, atau terkadang terdapat atraksi jika penari kerasukan.</p>	
<p>Topeng Angger Denok out, Topeng Kebo Giro in</p>		
<p>Topeng Lengger Kebo Giro (Topeng kasar)</p>	<p><i>Sekaran jomplangan</i> 1x8 kemudian berputar 4x8 ke kiri dengan gerak <i>seblak sampur</i> dan <i>sekaran jomplangan</i> atau gerak penghubung kembali. 3x4 posisi tangan ngiting keduanya dan disatukan atas dan bawah kemudian didorong ke samping ke samping depan dalam posisi ngeruji yang telapaknya menghadap ke samping, penari Topeng mengikuti penari Lengger, selanjutnya <i>sekaran jomplangan</i> dengan penari sedikit melompat dilanjut <i>seblak sampur</i> 4x8 <i>ulap-ulap</i>, <i>seblak sampur</i> berputar ke kiri dan <i>sekaran jomplangan</i> 1x8</p> <p>4x8 <i>ulap-ulap</i> dan mengikuti penari Lengger dengan berputar kembali ke kiri, <i>sekaran jomplangan</i> 1x8 selanjutnya gerakannya diulang kembali <i>ulap-ulap</i> 4x8 penari Lengger kembali duduk, Penari Topeng gerak <i>sekaran jomplangan</i> terakhir dan</p>	

	<p><i>trecet</i> mundur penari Topeng Kerasukan.</p>	
<p>Penari Topeng <i>out</i>, Penari Lengger <i>in</i></p>		
<p>Penutup Topeng Lengger</p>	<p>Penutup Tari Topeng Lengger dilakukan dengan seblak sampur dan memegang topeng, maju menghadap penonton atau bisa langsung membentuk pola rantai lingkaran dan memutar searah jarum jam. <i>Kebyok sampur</i> kanan untuk variasi gerakannya dilanjut kembali seblak sampur sampai turun ke bawah panggung.</p>	

Tabel 3 : Pola rantai dalam beberapa bagian pementasan Topeng Lengger,

KeteranganPenari:

- | | | | |
|---|-------------------------|---|-----------------|
|  | Gambyongan atau Lengger |  | Lengger |
|  | <i>Nyekar Kinayakan</i> |  | Topeng |
|  | <i>Emblek</i> |  | <i>barongan</i> |

7. Tata Lampu

Lighting atau pencahayaan panggung merupakan proses penataan cahaya untuk menerangi area pertunjukan, sehingga mendukung keseluruhan pementasan.⁴ *Lighting* Tari Topeng Lengger juga dibuat sederhana, dengan lampu yang dipasang di tengah panggung atau di empat penjuru sisi panggung jika panggung lebih besar. Penonton dapat menikmati pertunjukan dari pinggir panggung atau dari belakang dekat dengan para pengrawit, dapat juga dengan pemasangan dua lampu di area panggung dan pengrawit. Dalam pertunjukan Tari Topeng Lengger Budhi Rukun Wargo memikirkan cara untuk menciptakan suasana, seperti penggunaan tambahan yaitu satu lampu PAR atau LED dengan berbagai pilihan warna, menambah kesan virtual yang menarik dan memperkuat suasana yang ingin disampaikan. Pemasangan lampu PAR sangat fleksibel, dapat digantungkan sisi samping panggung, depan panggung, atau belakang panggung dengan arah cahaya menghadap ke penari. Cara yang menarik untuk menambah elemen baru dengan tetap mempertahankan esensi dan keunikan budaya lokal, meningkatkan kesan penonton secara keseluruhan. Namun, modifikasi tersebut tidak menghilangkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang terkandung dalam Tari Topeng Lengger sendiri.

⁴ Jovian Lukito.2018."Lighting Dalam Pementasan Teater" dalam *Student activity Binus* diakses tanggal 12 April 2025

8. Ruang Pertunjukan

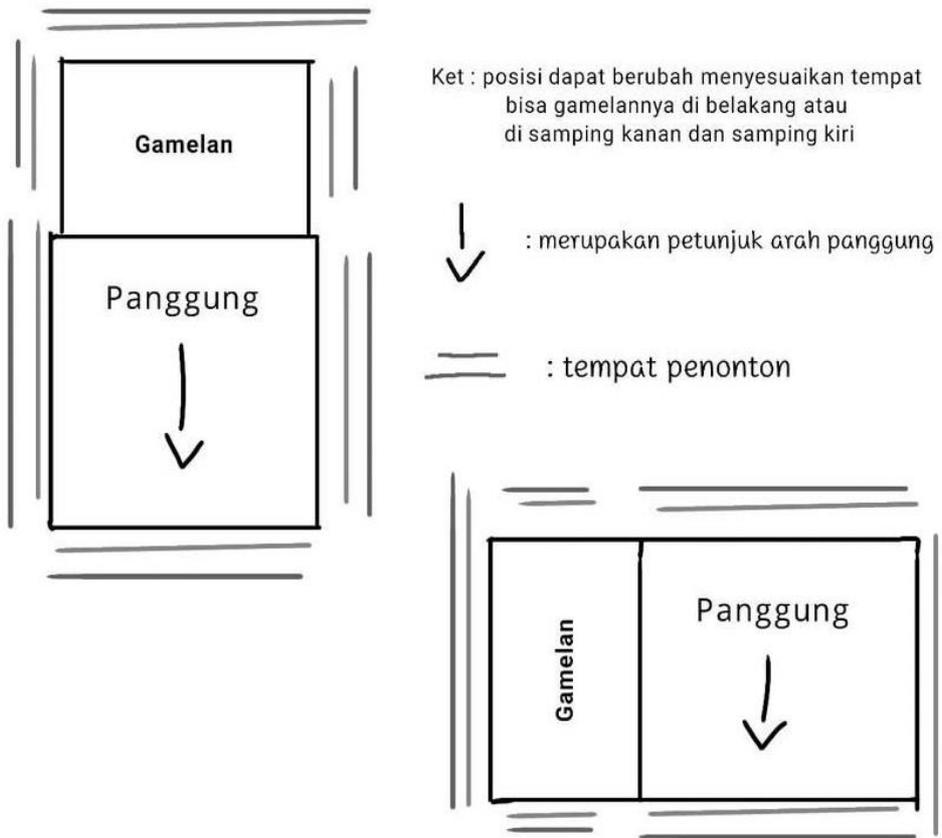
Seiring perkembangan zaman, ruang pertunjukan seni telah mengalami transformasi signifikan. Dari awalnya sederhana, kini ruang pertunjukan telah berkembang dengan arsitektur yang lebih kompleks dan teknologi. Ruang pentas rakyat di Nusantara memang sangat variatif dan fleksibel, memungkinkan pertunjukan digelar di berbagai lokasi baik *indoor* atau *outdoor*, termasuk saat upacara ritual sakral seperti bersih desa. Tarian dalam konteks ini berfungsi sebagai sarana upacara yang menyimbolkan harapan positif dan tujuan spiritual masyarakat setempat.⁵

Pertunjukan Tari Topeng menggunakan panggung dengan struktur besi sebagai penopang dan ditutup dengan kayu sebagai permukaan panggung, desain panggung yang paling sering digunakan karena stabilitas dan kuat. Selanjutnya alas karpet membentang untuk memberikan permukaan yang lebih nyaman untuk penari, karpet juga digunakan sebagai alas pengrawit. Setelah panggung terpasang, pengrawit biasanya ditempatkan di samping atau di belakang panggung, dengan posisi panggung lebih tinggi. Penutup panggung bagian atas menggunakan *zink* untuk melindungi panggung dari hujan atau sinar matahari. Rangka penutup panggung terbuat dari besi atau baja ringan yang dicat, kemudian dipasang lampu atau cahaya yang cukup. Penonton

⁵ Hendro Martono. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media

nantinya bebas menonton di sekitar area panggung atau bahkan yang rumah bertingkat dapat menonton pertunjukan dari atas lantai rumah.

Penempatan properti, sesaji, dan elemen lainnya di atas panggung diatur agar memenuhi kebutuhan pertunjukan tersebut serta pola-pola penyusunan panggung. Sebagai contoh, penari Lengger pada umumnya duduk di bangku yang sudah disediakan panggung berdasarkan jumlah penarinya, diletakan dekat dengan Kotak Topeng yang pintu kotaknya menghadap ke belakang. Kotak Topeng, properti, dan peralatan di tempat yang strategis agar mudah dijangkau oleh penari. Nantinya ada satu orang yang bertugas untuk mengambil atau mempersiapkan Topeng dan juga membantu menyimpan Topeng dengan rapi setelah digunakan oleh penari, karena saat selesai menari biasanya Topeng hanya diletakkan di atas kotak Topeng lalu penari langsung turun dari panggung atau ketika kerasukan Topeng, penari dipaksa melepas properti tersebut. Sesaji, yang sering digunakan dalam pertunjukan tradisional, biasanya ditempatkan di tempat yang dianggap suci atau strategis di atas panggung untuk menghormati aspek spiritual dari pertunjukan tersebut.



Gambar 22 : Bentuk ruang pertunjukan Tari Topeng Lengger
(Ibispaint,Donita.2025)

9. Properti

Tari Topeng Lengger ditarikan secara berpasangan oleh penari topeng yang merepresentasikan laki-laki yang maskulin, sedangkan penari lengger menjadi representasi dari perempuan yang feminin. Pada cerita Panji yaitu topeng putri sebagai penggambaran Dewi Sekartaji dan topeng putra sebagai penggambaran Panji Asmara Bangun. Meskipun demikian, penari topeng dan penari lengger dapat dibawakan secara *cross gender* atau berlintas busana dengan menggunakan properti Topeng. Karakteristik properti atau atribut yang melekat pada suatu

objek, sistem, atau fenomena yang dapat diukur, diamati atau dianalisis, seperti penari Topeng adalah perempuan atau laki-laki dan penari yang memakai visualisasi topeng sesuai dengan *parikan* yang dibawakan.

Topeng sebagai properti terbuat dari kayu randu atau *pule* dengan dipahat menggunakan alat tradisi disebut *pengot* dan tatah. Visualisasi Topeng Lengger terbagi dalam empat bentuk, yaitu: alusan gagahan, kasar, dan *gecul* atau lucu. Topeng alusan terbagi menjadi topeng alusan putri, seperti *Gondhang Keli*, *siriphiti*, dan *Kembang Jagung*, serta dalam topeng alusan putra, terdapat dalam *parikan Adu Gones*, *Gunung Sari*, *Samiran*. Ciri khas Topeng Lengger alusan mempunyai bentuk mata gabahan yang menyerupai biji padi, bentuk mulut *mingkem* atau menutup, dan hidung berbentuk *walmiring*. Warna dasar yang digunakan mencakup warna-warna terang, yaitu putih, hijau muda, kuning, putih.

Topeng gagahan bercirikan mata *kedhelen* seperti biji kedelai dengan bentuk mata *gusen* atau tertawa. Penggambaran mata tersebut menggambarkan seseorang yang tersenyum dengan sedikit gigi terlihat, menunjukkan karakter yang periang, gagah, dan tangkas. Bentuk hidung topeng gagahan umumnya *bentulan*. Topeng gagahan terdapat dalam *parikan Somyar*, *Sarindoro*, *Rangu-Rangu*, *Melik-Melik*, *Sontoloyo*, *Sulung Dayung*, dan *Cripping Kuning*. Warna Topeng Lengger gagahan kebanyakan berwarna merah, hitam, kuning, merah jambu, dan putih.

Topeng lengger kasar terbagi dalam dua bentuk, yaitu topeng kasar raksasa, seperti *Muga-Muga*, *Sendor*, dan *Blindri*, serta topeng kasar binatang, seperti *Kebo Giro*, *Shutang Walang*, *Gondosuli* dan *Cakar Kumbang*. Warna dasar pada topeng kasar berwarna merah, coklat, hitam, kuning dan hijau. Topeng ini memiliki bentuk mata *plelengan*, *kiyeran*, atau *peten* dengan bentuk mulut *ngablak* atau terbuka lebar atau *mrenge* yaitu tersenyum lebar. Pada topeng kasar binatang terkadang dijumpai juga sepasang taring, tanduk dan rambut atau bulu yang bergelombang, juga bentuk hidung topeng kasar umumnya adalah *pangotan*, *pesekan* atau berbelalai.

Kemudian, topeng *gecul* memiliki karakter dengan ekspresi jenaka. Bentuk mata topeng *gecul* berbentuk *plerokan*, *kelopan*, *kerok*, atau terkadang *dondongan*. Hidung pada topeng *gecul* berbentuk *pesekan*, *bethet*, atau *terongan*. Mulut pada topeng *gecul* biasanya *mesem* atau *ngablak* tanpa taring, semua bentuk tersebut yang membuat topeng menjadi menarik. Warna dasar pada topeng *gecul*, seperti coklat, putih, hijau, kuning, atau kombinasi beberapa warna. Topeng *gecul* cukup banyak ditemukan, seperti *Angger Denok Cao Glethak*, *Kaji-Kaji*, *Mandung-Mandung*, *Diweng*, *Marmadi*, *China*, *Tinoriding*, *Jemblung*, dan *Godril*.

Ketika seorang penari dalam pertunjukan Tari Topeng Lengger mengalami kondisi kerasukan, membutuhkan atribut tambahan yang perlu dipersiapkan, bahkan pedang asli, *pecut*, kuda kepang, dan

barongan. Indang penari Topeng dalam pertunjukan meminta melakukan aksi dari atribut tersebut, seperti mencambukan tangan dan kaki. Selain itu, pertarungan pedang dengan penonton yang kerasukan juga perlu perhatian. Namun, perhatian yang kurang dilakukan dalam keselamatan karena insiden tersebut yang menyebabkan penari cedera muncul di atas panggung.

10. Iringan

Tari Topeng Lengger memiliki struktur dan pola gerak yang khas, dengan durasi pentas sekitar 5-7 menit. Musik yang digunakan sebagai iringan tari ini adalah musik tradisional Jawa, seperti *kendang*, *bonang barung*, *bonang penerus*, *demung*, *angklung*, *saron*, *kempul*, *gong*, *bendhe* atau salah satu alat musik yang hanya terdapat dalam kesenian Tari Topeng Lengger dan menjadi salah satu ciri khas. Setiap Lancaran dilakukan dengan berulang hingga akhir, juga pembuka *bowo celuk* yang menyanyikan *parikan* sebelum disahut oleh *gerongan*.⁶ Tari Topeng Lengger merupakan kekayaan budaya yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan estetika tinggi, sehingga penting untuk dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu warisan kesenian tradisional. Sementara itu, iringan musik yang menyertai tarian Topeng Lengger Wonosobo umumnya menggunakan jenis Lancaran dalam tangga nada

⁶ Wawancara bersama Farhan Ridho pada tanggal 12 April 2025 pukul 09.56

slendro dan pelog. Adapun contoh Parikan yang digunakan dalam kesenian dalam rangkaian pertunjukan tersebut:

- a. Gending *Songketan* Slendro sanga yang digunakan untuk gending Tolak Bala dengan *bowo celuk* dan *gerongan* seperti berikut:

Bowo : Nyuket Nyulam... Nyulam biso nyungkit (2x)

Sahut : Wong wedok becik rabine (2x)

Saenggo sorote kuneng

Yola elo...elo yae lola (senggakan)

Endang lorosati siro temuruno (2x)

Ojo suwe, suwe ndalan, misekkake sek dolanan

Yola elo...elo yae lola (senggakan)

Kang mbaurekso kene siro temuruno (2x)

Ojo suwe, suwe ndalan, misekkake sek dolanan

Bahasa Indonesia :

Bowo : Penyiangan Rajut... Rajut bisa mengangkat (2x)

Sahut : Wanita yang baik adalah istri yang baik (2x)

Dipakai menyorot kuning

Yola elo...elo yae lola (senggakan)

Bidadari lorosati turun mengunjungi (2x)

Jangan lama, lama jalan-jalan, main saja.

Yola elo...elo yae lola (senggakan)

Orang yang berhasil sampai di sini sudah lahir (2x)

Jangan lama, lama jalan-jalan, main saja

6532̣ 5365̣ 6533̣ 5365̣

6i6ị 56i6̣ i56ị 523(5)

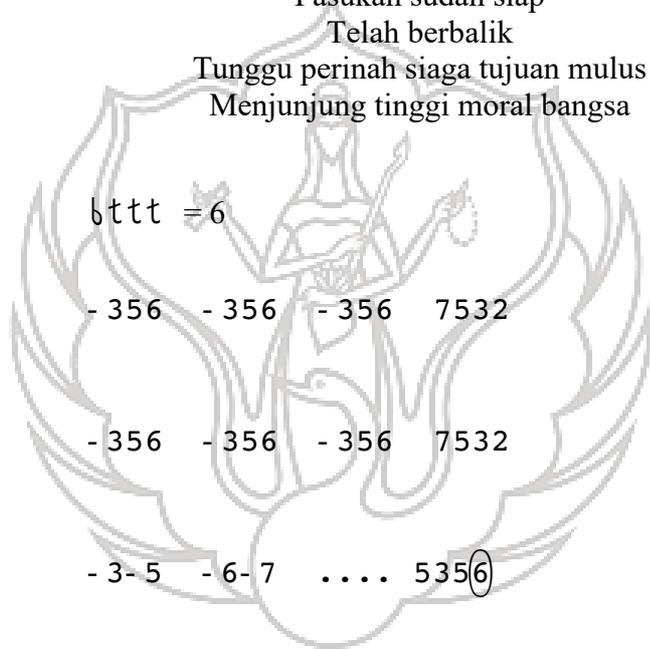
Keterangan :

tanda kempul adalah sama dengan tanda *bendhe* (tanpa penitir)

b. Kreasi gending *srepeg Emblekdhem* atau *Imbligdhem* yang menggunakan laras Pelog barang dengan *bowo celuk/suluk* :

Bendhe beri manggungkung
Suling slompret trus nindihi
Para wadya wus sawega
Wus sajuru juru
Kumblebenting kang bandero
Nengga dawuh siaga arsa lumanis
Netebe darmaning bangsa

Bendhe memberikan bantu
Suling terompet terus menekan
 Pasukan sudah siap
 Telah berbalik
 Tunggu perinah siaga tujuan mulus
 Menjunjung tinggi moral bangsa



bttt = 6

- 356 - 356 - 356 7532

- 356 - 356 - 356 7532

- 3-5 - 6-7 5356

+++ 2 2235 23 52 35 676

- 7-5 - 7-6 67 56 73 22 22 22 222

..... 3765

Budhal :

2325 2325 2327 - 6- 5

2325 2325 2327 - 6- 5

2325 - 7- 5 - 3- 5 - 6- 7

- 2- 7 - 3- 2 - 5- 3 - 5- 6

- 2- 3 - 5- 6 - 7- 5 - 2- 3

- 5- 6 - 7- 2 - 3- 7 - 6- (5)

*Surak rampak rame gumuruh
Gumrah anggegeteri
Bendhe beri puksur tambur
Kateteg punggugah tekad wani*

Sorak-sorai, teriakan, gemuruh
Selalu gemetar
Bendhe memberi ketukan drum
Menggugah kekuatan tekad berani

c. Gambyongan menggunakan lancar Serayu Pelog lima

. . . 5 5653 - 5- 2 111(1)

$\widehat{5}\widehat{6}\widehat{5}\widehat{3}$ $\widehat{5}\widehat{3}\widehat{2}\widehat{1}$ $\widehat{5}\widehat{6}\widehat{5}\widehat{3}$ $\widehat{5}\widehat{3}\widehat{2}\widehat{1}$

$\widehat{2}\widehat{1}\widehat{2}\widehat{1}$ $\widehat{6}\widehat{5}\widehat{4}\widehat{5}$ $\widehat{6}\widehat{4}\widehat{6}\widehat{5}$ $\widehat{6}\widehat{3}\widehat{2}\widehat{1}$ (1)

*Aduh segere banyune ing Sendhang
Ilang kesele wis mari mriyang
Banyune bening anengsemke ati
Uger ora lali mring tindhak kang suci*

Ya ampun segarnya airnya di danau
Hilang lelahnya sudah sembuh sakit
Airnya bening menghangatkan hati
Jangan lupa untuk mengikuti jalan suci

- d. Lancaran *Kinayakan* Slendro manyura, dengan *bowo celuk*

sebagai berikut :

Aduh kang mas, nandur wuluh pinggir kali (2x)
Sugeng Rawuh, sami mirsani
Sore-sore Kinayakan

Ya ampun mas, tanamlah pohon di tepi sungai (2x)
Selamat datang, mari kita lihat.
Sore hari *Kinayakan*

Dilanjutkan *gerongan* hingga akhir

6532 5635 6532 5635
i6i2 3216 5365 i653

Keterangan semua notasi :
tanda kempul adalah sama dengan tanda *bendhe* (tanpa penitir)

Bagian Topeng Lengger diambil 5 contoh dari 20 dalam satu
pertunjukan ditambah *gerongan*, seperti :

- e. Lancaran *Sumyar* Slendro enam, dengan bowo celuk sebagai
berikut:

Sarangreksa, rekso wilis tanpa badra (2x)
Ora gampang wong urip neng alam dunya
Bapa Raden, Sumyar (2x)

Keseluruhan, kemauan sendiri tanpa saudara laki-laki (2x)
Tidak mudah bagi manusia untuk hidup di alam dunia
Ayah Raden, *Sumyar* (2x)

Dilanjutkan *gerongan* hingga akhir

5653̣ 6321 5653̣ 5653̣̂
2355̣ 1216 5356̣ 1532̂

- f. Lancaran *Godang Keli* Slendro manyura, dengan *bowo celuk* sebagai berikut:

*Gondang keli rama...
Nelangsa temen raga kawula
Tinggal biyung ketulung-tulung
Saryolae eman sak gondang keli*

*Gondang keli ayah...
Sedih banget tubuhku
Ditinggal seorang ibu yang membantu
Sejatinya baik seperti Gondang Keli*

Dilanjutkan *gerongan* hingga akhir

1615̣ 3523 5253̣ 6532̂
3132̣ 5356̣ 1655̣ 2356̂

- g. Lancaran *Rangu-rangu* Pelog barang, dengan *bowo celuk* sebagai berikut:

*Wadah toyo, kembang tukul toyo eco (2x)
Singkirono tukang padu marang konco
Bapa Raden sak Rangu-Rangu*

Tempat air, bunga tumbuh air bagus (2x)
Jauhkanlah orang yang sering bertengkar kepada teman
Ayah Raden seperti *Rangu-Rangu*

Dilanjutkan *gerongan* hingga akhir

3276	7653	5756	7653
5676	5765	7632	7567

- h. Lancaran *Sarindoro* Pelog barang, dengan *bowo celuk* sebagai berikut:

Kembang pring narayana dadi maling (2x)
Maling putri konangan bapa permadi
Sarindono babate kenco kenceng

Bunga bambu merayakan menjadi pencuri (2x)
 Anak pencuri tertangkap oleh ayahnya
Sarindono memiliki hubungan yang erat

Dilanjutkan *gerongan* hingga akhir

3235	6756	2765	6756
7565	3653	5675	6532

- i. Lancaran *Menyan Putih* Pelog enem, dengan *bowo celuk* sebagai berikut:

Sulasih Sulandhono
Menyan putih mengundang dewa
Ana dewa dewaning sukma
Widodari Temuruno

Sulasih Sulandhono
 Dupa putih mengundang dewa
 Ada dewa dewa roh
 Bidadari turunlah

Dilanjutkan *gerongan* hingga akhir

5123	6532	3256	5421
2121	2312	3216	5123

j. *Gerongan*

Gerongan yang menyahut *bowo celuk* menyanyikan *parikan* sebagai pembuka yang dapat digunakan untuk semua *parikan* Lenggèr. Salah satu contoh *parikan* untuk *gerongan*:

*Ancur koko, koko kocak mungguing netro
Wong wruh roso tan mamak ing totokromo
Roning kamal, putrane, pandito durno
Mumpung enom ngudio laku utomo
Yakso dewo, dewo dewi lir danowo
Kolo mudo bangkit ambengkas angkoro
Gudheg manggar, bumbune mrico ketumbar
Lamun sabar biso lejar sarto bingar
Kembang kencur, tinandur tepineng sumur
Sopo jujur bakal luhur kelawan makmur
Rujak cengkir pantese wadah cangkir
Mlipar mlipir polahe wong lagi naksir
Kembang aren sumebar pinggiren kalen
Ojo dhawen yen kowe kepengen kajen
Kolek priyo wanoro anjani putro*

*Tuhu eman wong enom wedi kangelan
Kembang mawar gondo arum ngambar ambar
Ati bingar ojo mung yen nompo bayar
Tawon madu ngisep sari kembang jambu
Ojo nesu yen tak tuduhke luputmu
Carang wreksa, wreksa wilis tanpo putro
Nora gampang wong urip ning alam ndunyo
Kembang menur tinandur chedaing sumur
Yen wes makmur ojo lali marang sedulur
Cangkir gading gemlliding tibone miring
Montang manting nggoleki sing lencir kuning
Witwng klopo jawoto ig ngarcopodo
Sak lugune wong sinau ojo sembrono
Kembang nongko babal pengapit gori
Jo sembromo nggedibelake wong nang mburi*

*Kembang pring noronyono dadi maling
Malingputri konangan Bambang Permadi
Rujak nanas pantese wadah gelas
Tiwas tiwas nglabui wong ora waras
Kembang manggis kakang lungo makyu nangis
Kakang teko makyu meneng
Rujak rau ridondong isine madu
Soroh bau kepengin dadi mantumu
Kembang kencur sendapyok mung megar limo
Timbang nganggur luwih becik do makaryo
Rujak setan bumbune gendarwo edan
Tuman tuman wong ayu bantalan tangan*

Bahasa Indonesia :

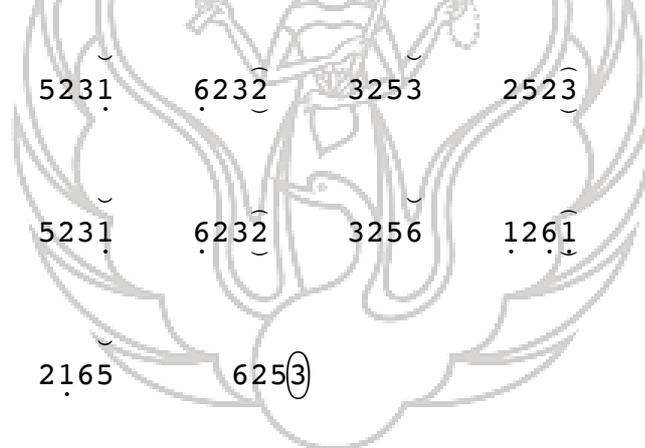
Kacanya pecah, kaca begitu besar, sampai sulit dilihat
Orang yang tahu mencium tidak akan bosan dengan
darahnya sendiri
Roning Kamal, putranya, adalah seorang pendeta
Selagi muda, aku berusaha menjadi orang baik
Seakan-akan para dewa, para dewa dan dewi itu bagaikan
danau
Ketika muda bangkitlah sebuah kejahatan
Nasi gudeg manggar bumbu merica dan ketumbar
Jika kamu sabar, kamu bisa belajar dan bahagia
Bunga kencur ditanam di pinggir sumur
Orang yang jujur akan ditinggikan dan sejahtera
Rujak cengkir cocoknya ditaruh pada cangkir
Menggoda seperti seseorang yang sedang jatuh cinta
Pohon palem tersebar di sepanjang tepi sungai
Jangan malu jika Anda ingin dihormati
Mecari pria muda kumpul bareng anakku anjani

Orang muda takut terhadap kesulitan
Bunga mawar yang harum memancarkan warna kuning
keemasan
Jangan khawatir jika Anda hanya membayar
Lebah madu menghisap nektar dari bunga jambu biji
Jangan marah jika aku menunjukkan kesalahanmu
Bagaimana jika menjadi orang bodoh, orang bodoh tanpa
anak
Tidak mudah bagi orang untuk hidup di alam dunia
Bunga menur itu ditanam di dekat sumur
Jika kamu makmur, jangan lupakan saudara-saudaramu
Cangkir gading jatuh ketika dimiringkan
Daging kelapa jawoto di ngarcopodo

Ketika orang belajar, jangan ceroboh
 Bunga buah nangka runtuh menjepit gori
 Jangan sembarangan menjatuhkan orang dari belakang
 Bunga bambu merayakan menjadi pencuri
 Putri pencuri itu ketahuan Bambang Permadi
 Rujak nanas cocoknya ditaruh dalam gelas
 Ketika sudah menipu orang yang gila
 Bunga manggis abang (kakak laki) pergi mbakyu (kakak perempuan) menangis
 Abang kembali mbakyu diam
 Rujak rau kedondong mengandung madu
 Soroh Bau ingin menjadi mantumu
 Bunga kencur segenggam hanya mekar lima kali
 Dari pada menganggur lebih baik bekerja
 Rujak setan bumbunya setan gila
 Kasihan orang cantik tetapi suka melamun

k. Terakhir penutupan Topeng Lengger menggunakan gending

Ulirowo Pelog lima, notasi sebagai berikut :



Sak ulir-ulir rowo
Ora gampang wong urip ing alam dunyo
Dening barat wong dolan mung mampir ngumbe
Mulo kudu eling marang pangerane
Kanggo sangu akhirate
Balung pakel alok alok hose

Dalam putaran air
 Tidak mudah orang hidup di alam dunia
 Di barat orang hanya mampir untuk minum
 Makanya harus ingat kepada Tuhan
 Untuk sangu akhirat
 Tulang patah *alok-alok hose*

Gendingan dalam Gagrak Njantinan diawali dengan permainan bonang, yaitu alat musik pukul, yang kemudian disusul oleh instrumen lainnya. Salah satu ciri khas dari Gagrak Njantinan adalah penggunaan *parikan* yang dinyanyikan oleh *sinden*. Adapun pada Gagrak Sijambunan, gendingan diawali dengan *bowo celuk* lalu *gerongan*. Selain itu, Gagrak Sijambunan memiliki kekhasan tersendiri dengan tidak menggunakan bonang, melainkan digantikan oleh bende dan ditambah dengan instrumen angklung. Gending dalam rangkaian Tari Topeng Lengger yang digunakan grup Budhi Rukun Wargo pada satu pementasan berjumlah sekitar 24 gending antara lain: *Songketan, Emblekdhem, Serayu, Ayak-ayak/kinyakan, Somyar, Gondang Keli, Rangu-rangu, Gunung Sari, Sarindoro, Gones, Sontoloyo, Denok, Surung Dayung, Ceriping Kuning, Rangsang Tuban, Gotak-gatik, Samiran, Gondorio, Kembang Jagung, Sendor, Kebo Giro, Gondo Suli, Cakar Kumbang, Kulirowo.*

E. Relasi Tari Topeng Lenggeran dengan Masyarakat Wonosobo

Adapun pendekatan yang digunakan dalam analisis bentuk Penyajian Tari Topeng Lengger Dusun Banjaran, yakni pendekatan Teks dan Konteks. Pendekatan ini berguna untuk memahami tari secara menyeluruh baik itu dari segi struktur internalnya maupun dari segi latar sosial-budaya yang melingkupi dan mempertemukan tari tersebut. Dalam pendekatan teks ini ada beberapa unsur penyusun tari yakni tema, gerak tari, iringan, rias, busana, properti, pola lantai, tempat pertunjukan dan rangkaian

penyajian.⁷ Dengan cara tersebut peneliti memperoleh hasil untuk umengetahui bagaimana bentuk penyajian Tari Topeng Lengger di kelompok sosial Budhi Rukun Wargo. Selanjutnya, pendekatan konteks berfungsi untuk memahami makna serta nilai budaya yang mempunyai hubungan antara tari dan masyarakat Wonosobo sebagai warisan budaya dalam kehidupan masyarakat dan konteks materi serta mengkaji pertunjukannya.

Dapat disimpulkan bahwa Tari Topeng Lengger di Budhi Rukun Wargo sangat erat kaitannya dengan masyarakat Wonosobo terutama dalam konteks budaya dan tradisi, karena masyarakat sebagian besar adalah masyarakat yang berprofesi sebagai petani, berorientasi pada pertanian dan perkebunan yang memiliki tradisi kehidupan sehari-hari. Meskipun pernah mendapatkan kritik vulgar dan kurang diterima oleh masyarakat dikarenakan ada sesaji yang membuat masyarakat setempat berpikir bahwa hal tersebut sebagai tindakan *musyrik*, apresiasi masyarakat terhadap tarian ini dapat berkembang seiring waktu, menunjukkan bahwa persepsi tentang seni dan budaya dapat berubah dan dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya masyarakat itu sendiri. Dari pendekatan teks dan konteks, diharapkan analisis dari apa yang telah diberikan dapat memberikan informasi serta gambaran berarti atau menyeluruh dari Tari Topeng Lengger Wonosobo sebagai kebanggaan dari generasi ke generasi yang berfungsi

⁷ Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, p.23

sosial dalam tata kehidupan masyarakat Wonosobo dan memiliki nilai-nilai yang tumbuh serta berkembang sebagai kesenian rakyat.

1. Tema Tari

Tema dalam Tari Topeng Lengger dapat diinterpretasikan sebagai perlawanan sifat baik yang divisualisasikan oleh penari Lengger dan sifat jahat manusia yang divisualisasikan oleh penari Topeng kasar, bermakna bahwa seperti dalam kehidupan bermasyarakat, kita sering dihadapkan pada pilihan antara sifat baik yang membawa harmoni dan sifat jahat yang menimbulkan konflik, sehingga penting untuk memilih jalan kebaikan dan melawan sifat yang kurang baik demi menciptakan lingkungan yang toleransi, damai dan sejahtera. Selain itu, sifat baik seperti kesabaran dan pengertian dapat membantu menyelesaikan konflik dan membangun hubungan yang lebih baik dalam masyarakat.

Melalui cerita Panji, seperti asmara Panji Asmara Bangun dan Galuh Candra Kirana, kita dapat melihat pengaruh agama Hindu-Buddha, yang dibuktikan dengan adanya candi-candi di Dieng dan tempat lainnya, sebelum adanya penyebaran Islam oleh Sunan Kalijaga. Bahkan, kelompok seni Tari Topeng Lengger Budhi Rukun Wargo, yang dipimpin oleh seseorang yang beragama Buddha, menunjukkan toleransi dan harmoni antarumat beragama yang luar biasa walaupun mayoritas beragama Islam.

Menggambarkan beberapa individu dengan latar belakang yang berbeda serta upaya melestarikan tradisi dan budaya yang beragam.

2. Gerak Tari

Tari Topeng Lengger adalah tarian tradisional Jawa yang menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa melalui gerakan lembut, elegan, dan penuh makna. Dengan menggunakan topeng yang khas dan berbagai karakter dan cerita yang beragam, tarian ini menampilkan kesabaran, keharmonisan, gotong royong, dan rasa hormat yang menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat Jawa. Melalui gerakan dan ekspresi wajah, Tari Topeng Lengger menyampaikan pesan tentang kehidupan yang harmonis dan nilai-nilai luhur masyarakat Jawa. Meskipun penari yang menampilkan gerakan sebisanya umumnya tidak terasa membosankan dan terampil untuk menyesuaikan dengan aturan ketat mengenai gerak, mereka tetap bisa mendatangkan semangat dan energi yang positif dan akhirnya membantu menjaga dan mempromosikan budaya. Selain itu, gerak sebisanya juga memberikan nada lebih alami dan menguntungkan dan memungkinkan penari untuk menjadi lebih ekspansif. Penampilan koreografi yang baik dan kepercayaan antar penari dapat terlihat sangat profesional serta memukau penonton.

3. Penari

Penari Lengger sering diundang dari beberapa Dusun yang sudah melakukan wisuda atau memang ahli, sedangkan penari

Topeng biasanya pemuda Dusun Banjaran yang sering berlatih sehingga dapat menarik beberapa jenis karakter Topeng. Tari Topeng Lengger berfungsi sebagai mediator budaya, memfasilitasi interaksi antar dusun maupun antar kelompok seni dan memperkuat hubungan sosial melalui pertunjukan maupun ketika saling membantu dalam bentuk fasilitas atau meminjamkan busana atau Topeng.

Partisipasi pemuda dan masyarakat dapat berperan dalam melestarikan dan mengembangkan Tari Topeng Lengger sebagai bagian dari warisan budaya. dengan mempelajari, mempraktikkan, dan mempromosikan tarian tersebut. Mereka juga dapat membawa inovasi dan kreativitas baru dalam pertunjukan Tari Topeng Lengger terlebih terdapat beberapa lulusan akademisi, sehingga tetap relevan dan menarik bagi penonton.

4. Musik Irian

Gamelan merupakan musik tradisional yang tidak hanya digunakan untuk iringan Tari Topeng Lengger, tetapi juga merupakan simbol kehidupan bermasyarakat dalam makna dan nilai. Gamelan dapat menceritakan kisah-kisah tentang perjuangan, cinta, dan sukacita, serta menggambarkan siklus hidup seperti kelahiran atau kematian dan peristiwa-peristiwa penting pernikahan dan panen. Selain itu, gamelan juga menjadi wadah bagi kreativitas dan inovasi, seniman terus bereksperimen dengan memadukan

unsur tradisional hingga kontemporer pada gaya dan komposisi. Hasilnya adalah karya seni yang mencerminkan semangat kreatif masyarakat dan kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman.⁸

Gamelan juga berperan penting dalam melestarikan warisan budaya dan pembangunan masyarakat. Pertunjukan gamelan menjadi daya tarik wisata yang meningkatkan perekonomian desa dan memperkenalkan keindahan budaya kepada dunia luar. Selain itu, latihan rutin pada hari Jumat dan mempertemukan warga dari berbagai latar belakang, masyarakat saling memupuk kebersamaan dan rasa pengertian, serta mempererat persaudaraan.

5. Rias

Rias korektif dan putra gagah digunakan untuk dua sesi pementasan Tari Topeng Lengger. Rias penari Lengger yang elegan dan anggun tidak hanya menggambarkan wanita cantik Wonosobo, tetapi juga mencerminkan keindahan dan keanggunan budaya masyarakat Wonosobo, menghidupkan karakter Lengger yang feminin dan memikat dalam setiap pertunjukan. Pada penggunaan riasan putra gagah menjadi penting dalam masyarakat sebagai representasi karakter yang kuat dan gagah dalam pertunjukan tari tradisional.

⁸ Karangdowo.desa.id “peranan gamelan dalam mencerminkan kehidupan masyarakat desa karangdowo” diakses 3 Juni 2025

Riasan putra gagah juga menambah keindahan dan kesan dramatis dalam pertunjukan, sehingga meningkatkan apresiasi masyarakat dan keindahan pertunjukan.

6. Busana

Busana memainkan peran penting dalam menciptakan keserasian antara tubuh penari dan tarian, serta mengungkapkan karakteristik peran yang diperankan, sehingga keseluruhan penampilan menjadi sesuai dengan tujuan tarian. Pada bagian kepala penari Lengger terdapat *jamang* yang berbentuk burung dengan bulu yang disesuaikan warna kostumnya, tetapi *sumping* penari Lengger Wonosobo dibuat melengkung ke samping yang mengartikan sayap burung tidak seperti *sumping* tari lainnya yang lurus ke belakang. Bahan beludru dapat menambahkan kesan mewah dan elegan pada busana Tari Topeng Lengger. Tekstur yang lembut dan permukaan yang mengkilap membuat beludru menjadi pilihan terbaik, seperti bahan yang digunakan pada *surjan* dan rompi penari Lengger. Motif pada *stagen* terinspirasi dari keindahan bunga cinde. Cinde memiliki motif bunga dan daun yang serasi dapat diterjemahkan sebagai kecantikan, kelembutan, dan keanggunan. Selain itu, cinde juga memiliki makna lain yaitu keseimbangan dan hubungan antara manusia, Tuhan serta alam. Motif ini sering digunakan oleh masyarakat dan pakaian dengan motif ini lebih sering digunakan dibawa ke acara karena elegansinya.

Pakaian *surjan* memiliki latar belakang historis sebagai atribut eksklusif bagi anggota kerajaan dan abdi dalem, sehingga pemakaiannya terbatas pada kalangan tertentu. Dalam konteks sosial, *surjan* umumnya digunakan dalam acara-acara resmi, menunjukkan status dan hierarki sosial pemakainya. Selanjutnya rompi beludru penari Lengger Wonosobo memiliki kemiripan dengan busana Tari Golek maupun Tari Serimpi, perbedaan hanya terletak pada penggunaan manik-manik dan *gombyok* yang membuatnya lebih meriah. Tari Topeng Lengger juga memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari tarian lain, seperti penggunaan topeng. Kemiripan busana seperti Tari Klasik, menunjukkan adanya pengaruh adaptasi budaya dan tradisi yang sama dalam perkembangan seni pertunjukan di wilayah tersebut.

7. Properti

Masyarakat Wonosobo memiliki Topeng sebagai properti dengan bentuk yang khas, serta berfungsi sebagai jarak penari ketika interaksi karena pola gerakannya yang berdekatan juga saling menatap. Beragam Topeng dijadikan sebagai identitas dari budaya tersebut dan mencakup nilai dan norma yang dimiliki oleh masyarakat. Mengartikan bahwa properti tersebut, meskipun tidak mempunyai makna yang sama, tidak sekadar dikenakan untuk menambah estetis atau keindahan, dan atraksi ketika mengalami kerasukan, tetapi juga sebagai komponen dari yang lebih besar

tradisi dan warisan budayanya. Ciri khas Tari Topeng Lengger adalah dalam penggunaan Topeng yang bermacam-macam dan heterogen yaitu berubah-ubah, menampilkan beragam ekspresi karakter. Perbedaannya dengan jenis Tari Topeng lainnya adalah mungkin hanya mengenal atau memakai satu jenis Topeng. Sebagai akibatnya, penari bisa mengekspresikan ekspresi, cerita, serta emosi dengan lebih dinamis, membuatnya lebih kreatif dan menarik. Sehingga, properti untuk Tari Topeng Lengger bermanfaat dalam hubungan antara seni dan masyarakat dan mewujudkan tarian sebagai elemen dari budaya dan identitas lokal.

8. Pola Lantai

Pola lantai Tari Topeng Lengger yang terdiri dari vertikal yang bermakna koneksi spiritual antara manusia dengan Tuhan, horizontal berarti maksudnya yaitu keseimbangan dan perluasan aspek kehidupan, diagonal dengan arti beradaptasi dan penengah yang baik, serta gerakan memutar dalam arah searah jarum jam dan sebaliknya juga memiliki signifikansi simbolis karena merepresentasikan roda kehidupan atau waktu kehidupan manusia dan bermakna pula sebagai kesuburan. Gerakan putaran juga tidak hanya mengindikasikan bahwa kehidupan bukan merupakan survei masa yang terikat bagi dunia itu sendiri tetapi memiliki makna yang bermanfaat dan tujuannya. Sementara itu, pola jalan yang mengikuti penari dari Tari Topeng Lengger biasanya juga dikaitkan dengan

perjalanan spiritual atau dinamika kehidupan. Secara keseluruhan pola gerakan merepresentasikan kehidupan yang kompleks dan mendalam yang dimiliki oleh budaya Tari Topeng Lengger.

9. Tempat Pertunjukan

Tari Topeng Lengger dapat diselenggarakan di tempat terbuka maupun tertutup tergantung acara yang digelar. Tempat pementasan Topeng Lengger di area terbuka seperti Pendopo, Lapangan, Alun-Alun, dan area publik lainnya sedangkan pementasan area tertutup meliputi, di dalam gedung. Kedua tempat tersebut dapat menggunakan panggung atau pembentangan karpet. Desain panggung Tari Topeng Lengger dirancang fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan masyarakat. Dengan struktur panggung yang dapat menampung penonton dari berbagai arah, sehingga dapat dinikmati oleh banyak orang. Fleksibilitas ini memungkinkan interaksi yang lebih dekat antara penari dan penonton, serta menciptakan suasana yang lebih akrab dan inklusif.

Panggung ideal Tari Topeng Lengger dibangun dengan struktur besi dan kayu, dilengkapi karpet sebagai alas penari dan pengrawit. Panggung ditutup dengan zink untuk melindungi dari hujan dan sinar matahari. Penonton dapat menonton dari berbagai arah, termasuk dari atas jika ada rumah bertingkat di sekitar. Properti, sesaji, dan elemen lainnya diatur strategis di atas panggung untuk memenuhi kebutuhan pertunjukan. Penggunaan berbagai jenis

lampu menambah meriah sebuah pertunjukan namun tetap mempertahankan esensi Topeng Lengger dan keunikan dalam menyajikan suasana. Penari duduk di bangku yang telah disediakan, sementara kotak Topeng dan peralatan lainnya ditempatkan di tempat yang mudah dijangkau. Sesaji ditempatkan di tempat yang dianggap suci atau strategis untuk menghormati aspek spiritual pertunjukan.

Pementasan Tari Topeng ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat seperti manfaat dalam kegiatan berkesenian, mempererat hubungan sosial, dan memperkuat identitas budaya kelompok seni setempat. Masyarakat Dusun Banjaran berpartisipasi aktif dalam pertunjukan ini, baik sebagai penari, pengrawit, maupun penonton, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan kesinambungan tradisi. Dengan demikian, panggung Tari Topeng menjadi simbol kebudayaan yang hidup dan dinamis dalam masyarakat.

BAB IV

KESIMPULAN

Tari Topeng Lengger adalah sebuah dramatari karena mengisahkan Panji Asmara Bangun dan Galuh candra Kirana serta dalam parikannya terdapat karakter atau arti cerita, juga merupakan tari berpasangan yang ditarikan oleh satu penari Lengger dan satu penari Topeng. Dahulu Lengger ditarikan oleh laki-laki yang berhias seperti perempuan atau *cross gender*, sekarang penari Lengger menjadi ditarikan oleh perempuan.

Pada tahun 1910, Tari Topeng Lengger hadir di Desa Giyanti, Wonosobo yang dipopulerkan oleh Gondowinangun dan kesenian ini terus berkembang hingga sekarang. Pertunjukan Tari Topeng Lengger di Dusun Banjaran yang mengadopsi persebaran dari Dusun Giyanti dan Dusun Sijambu, tetapi masyarakat tertarik dengan gagrak Sijambunan. Di sisi lain, gagrak Njantinan merupakan gaya yang menggunakan satu sinden dan memainkan gamelan bonang di awal pembukanya, sedangkan gagrak Sijambunan menggunakan *bowo celuk* sebagai pembuka serta disahut oleh *gerongan* atau paduan suara. Dalam bagian rangkaian pertunjukan gagrak Sijambunan terdapat *Nyekar Kinayakan*, karena *Kinayakan* sebenarnya memiliki bentuk Topengnya tersendiri menjadikan jarang sekali kelompok lain menggunakan *Nyekar Kinayakan* tersebut. Perbedaan juga terdapat dalam parikan

Menyan Putih yang memiliki kemiripan dengan parikan *Sulasih*, sehingga gagrak Sijambunan hanya terdapat satu parikan yaitu *Menyan Putih* dan gagrak Njantinan punya keduanya.

Secara struktur pertunjukan Tari Topeng Lengger terdiri dari bagian pembuka yaitu pembakaran kemenyan dan sesaji, *Emblek* atau Kuda Kepang, Gambyongan, *Kinayakan*, Topeng Lengger sebagai bagian inti, dan penutup Tari Topeng Lengger. Bentuk teks terdapat dalam gerak yang berulang-ulang, terinspirasi oleh gerak Tari Klasik Surakarta dengan pola lantai yang sering digunakan yaitu memutar. Busana dan properti Tari Topeng Lengger memiliki banyak jenis dan bentuk alusan, gagahan, kasar, dan *gecul*, tetapi setiap kelompok seni memiliki perbedaan Topeng. Perbedaan warna topeng misalnya pada Topeng Gondang Keli yang menggunakan warna biru muda, hijau, putih, atau cream. Namun, perbedaan tersebut tidak mengurangi esensi karakter Topeng Gondang Keli yang menggambarkan ekspresi sedih. Pada iringan yang digunakan yaitu tangga nada slendro dan pelog, dengan ciri khas penggunaan *bendhe*.

Secara keseluruhan, relasi dengan masyarakat Wonosobo yaitu Tari Topeng Lengger adalah karya seni yang memiliki makna, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan beberapa orang dan masyarakat. Sebagian besar seniman Tari Topeng Lengger juga berprofesi sebagai petani. Dari sebuah konteks, tari ini memainkan peran dalam merefleksikan nilai-nilai dan kepercayaan, membangun ikatan sosial serta pengalaman hidup. Selain itu, Tari Topeng Lengger dalam Dusun Banjaran tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga efektif untuk mempertahankan identitas serta warisan budaya dan tradisi masyarakat. Tari

Topeng Lengger dapat terus berkembang bagi generasi muda untuk mengenal, mencintai, melestarikan budaya, serta menjadi referensi yang berkaitan dengan Tari Topeng Lengger Gagrak Sijambunan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Cetak

- Agustina, Leonie dan Abdul Chaer. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aludin, Fariz. 2023. "Pengelolaan Tari Topeng Lengger Wanasaban: Antara Aset dan Industri Budaya" dalam *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, FIB UI
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo. *Kabupaten Wonosobo Dalam Angka 2024*. Katalog: 1102001.3307
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo. *Kecamatan Wonosobo Dalam Angka 2024*. Katalog: 1102001.3307090
- Dilla, Anim Kartika. 2021. "Fungsi Ritual Tari Maulid Lengger Dalam Upacara Suran di Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung" dalam *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, FSP ISI Surakarta
- Fitrianingsih, Erni. 2011. "Makna Simbolis Tari Topeng Lengger Dalam Upacara Adat Sura Dusun Giyanti, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo". *Skripsi SI Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Hafni Sahir, Syafrida. 2021. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia
- Jazuli, Muhammad. 2018. "The Symbolical Interaction of Inter Dance Performers in Hak-Hakan Performance in The Ritual Ceremony in Kaliyoso, Tegalombo, Kalikajar, Wonosobo" dalam *Jurnal Catharis*
- Kurnianto, Ery Agus. 2020. "Kearifan Lokal Dalam Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo" dalam *Jurnal Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*
- Meri, La. 1975. *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar* Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media

- Maryadi. 2000. *Transformasi Budaya*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Mulyana, Ari, dkk. 2023. “Lengger Seni Tradisional Perekat Nilai-Nilai Sosial Budaya Dan Upaya Pembelajarannya pada Masyarakat Wonosobo” dalam *Jurnal Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah*, UNY
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias Dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Purnomo, Herlita Rizcky Misdaenta. 2023. “Analisis Koreografi Tari Lenggasor Karya Susiati”. *Skripsi S1*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Purwanti, Ela. 2023. “Bentuk Penyajian Tari Topeng Lengger di Desa Giyanti Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo”. *Skripsi S1*, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rochana W, Sri. *Langendriyan Mangkunegaran Pembentukan Dan Perkembangan Bentuk Penyajiannya*. Surakarta: ISI Press
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Terjemahan Widaryanto FX. STSI: Bandung
- Santoso, Rinto Budi. 2017. “Rekonstruksi Sejarah Dan Perkembangan Kesenian *Bundhengan* di Wonosobo (Suatu Tinjauan Konservasi Budaya Lokal)” dalam *Jurnal Sosialita: Jurnal Kependidikan Dan Ilmu Sosial*
- Sari Permata, Intan. 2017. *Pengantar Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Septiyani, Rizki. 2023. “Analisis Karawitan Topeng Lengger Grup Langensari Kertek Wonosobo : Kajian Garap Karawitan”. *Skripsi S1*, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sunaryadi. 2000. *Lengger Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Supriyanti, dkk. 2021. *Langkah Mudah Menari Wayang Wong Gaya Surakarta*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Yahya, Mad.2023. “Kajian Kontrastif Fonologi Bahasa Jawa Dialek Wonosobo dengan Dialek Solo-Yogyakarta” dalam *Jurnal Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, FIB UGM

B. Narasumber

Dian Sriwahyuningrum, 31 tahun, Penari Lengger senior, berkediaman di Dusun Sidomukti, Karangluhur, Kecamatan Kertek, Wonosobo, Jawa Tengah.

Farhan Ridho, 22 tahun, Pemain gamelan Budhi Rukun Wargo, berkedianan di Dusun Banjaran, Kramatan, Kecamatan Wonosobo, Jawa Tengah.

Fendi Handoyo, 35 tahun, Generasi keempat Budhi Rukun Wargo, berkedianan di Dusun Banjaran, Kramatan, Kecamatan Wonosobo, Jawa Tengah.

Tiyo Watono, 25 tahun, Pengurus bagian Topeng dan Gamelan, berkedianan di Dusun Banjaran, Kramatan, Kecamatan Wonosobo, Jawa Tengah.

Tri Dharma, 54 tahun, Generasi ketiga dan penasihat Budhi Rukun Wargo, berkedianan di Dusun Banjaran, Kramatan, Kecamatan Wonosobo, Jawa Tengah.

C. Webtografi

Ahvas “Hak-hakan: Tradisi Wonosobo Hadapi Krisis Air dan Iklim lewat Seni Komunal” dalam satumenitnews.com

desapagerejo.wordpress.com.2017. “Sumber Mata Air Surodilog”

Disdukcapil Kabupaten wonosobo dan Profil data Kelurahan Kramatan

diskominfo.wonosobokab.go.id. “Grebeg Suran Sebagai Ungkapan Rasa Syukur Atas Harmoni Lintas Agama”

Dwi “Mengenal Kelompok Tari Sinar Budaya Pelestari Kearifan Lokal Wonosobo” dalam kompasiana.com

indonesiakaya.com “Pustaka Indonesia, Tari Topeng Lengger Tari Penyebar Agama Islam”

katadata.co.id “Memahami Letak Geografis Kabupaten Wonosobo di Jawa Tengah”

Lukito,Jovian.2018.”Lighting Dalam Pementasan Teater” dalam *Student activity Binus*

repositori.kemdikbud.go.id “Wayang *Othok Obrol*”

Saqinah,Vina.2021.”Peran Lingkungan Sekolah dalam Pendidikan” dalam Academia.edu

Suriyani,Rina.2013.” Pengertian Metode dan Metodologi” dalam rinawssuriyani.blogspot.co.id

D. Diskografi

Video dokumentasi Jaranan Budhi Rukun Wargo pada tanggal 21 Agustus 2023, Youtube RDA Channel.

Video dokumentasi Gambyong Lengger Wonosobo pada tanggal 18 Mei 2025, Youtube BangKong Record Ofc.

Video dokumentasi Tari Topeng Lengger Angger Denok Budhi Rukun Wargo 18 November 2022, Youtube Upload Maning.

GLOSARIUM

B

Bowo Celuk : Pembuka parikan pada Tari Topeng Lengger.

Briefing : Kegiatan pemberian arahan atau instruksi terkait pekerjaan sebelum melakukan sesuatu.

C

Cross Gender : Bentuk peran silang, karakter laki-laki diperankan oleh perempuan dan sebaliknya, karakter perempuan diperankan oleh laki-laki.

E

Ekspansif : Sebagai gerakan yang luas, terbuka, dan dinamis. Penari yang melakukan gerakan ekspansif dapat menampilkan ekspresi yang kuat, energik, dan penuh semangat dalam kebebasan.

Ekologis : Ilmu biologi yang mempelajari interaksi makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya.

Elegansi : Kualitas dari keanggunan, keindahan, dan kesederhanaan dalam penampilan, gaya hidup atau perilaku dalam berbagai kesempatan.

Emblek : Sebuah kesenian lokal yaitu sebutan dari *Jathilan* atau Kuda Kepang.

Entertainment : Segala bentuk kegiatan atau karya seni untuk hiburan atau pengalaman positif bagi orang yang menikmatinya.

F

Fleksibel : Kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi atau perubahan, menyatu dalam segala hal termasuk bebas aturan.

G

Gagrak : Versi atau model dalam gaya untuk membedakan satu daerah dengan daerah yang lain.

Gending : Mengiringi pertunjukan dengan bunyi instrumental atau lagu yang berasal dari alunan gamelan.

Gerongan : Merupakan paduan suara yang menyahut setelah pembuka parikan, terdiri dari belasan bahkan puluhan orang.

Grebeg : Masyarakat Jawa secara rutin menggelar perayaan untuk mengenang momen penting dalam budaya.

H

Hierarki : Urutan tingkatan atau pangkat kedudukan.

I

Imanent : Berada dalam kesadaran akal budi dengan paham yang menekankan berpikir diri sendiri atau subjektif, bagian alami dari sesuatu yang melekat.

Improvisasi : Proses spontan saat penari membuat gerakan-gerakan tari secara langsung.

Inklusif : Pendekatan untuk membangun lingkungan terbuka dengan latar belakang yang berbeda-beda.

L

Lancaran : Terdiri dari 16 ketukan balungan dengan 4 gatra dalam setiap gong.

Ledhek : Sebuah kesenian tayub yaitu tari berpasangan yang menggambarkan ekspresi hubungan romantis antara perempuan (penari) dan laki-laki (pengibing).

M

Musyrik : Seseorang yang mempersekutukan Tuhan dengan sesuatu selain-Nya, baik dalam bentuk ibadah, pemujaan, maupun kepercayaan.

N

Nyadran : Tradisi pembersihan makam dan mendoakan leluhur yang sudah meninggal.

Nyekar Kinayakan : Adalah bagian pementasan untuk mengisi pertunjukan sebelum Tari Topeng Lengger dimulai biasanya penari membawa baki berisi bunga dan sampur.

R

Relevan : Berkaitan atau berhubungan satu sama lain dan memiliki pengaruh penting dan nyata terhadap topik.

Ruwatan : Membebaskan seseorang dari gangguan atau keburukan agar mendapat keselamatan.

S

Signifikan : Kata sifat yang artinya penting atau berarti bisa menggambarkan sesuatu yang memiliki arti positif dan negatif.

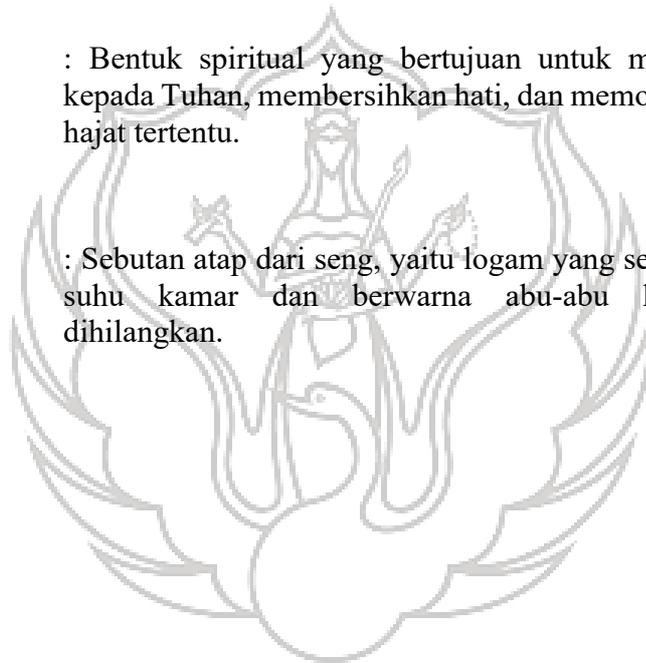
Srepeg : Komposisi gending yaitu jumlah gatra di dalam setiap kalimat lagu gong tidak pasti.

T

Tirakat : Bentuk spiritual yang bertujuan untuk mendekati diri kepada Tuhan, membersihkan hati, dan memohon sesuatu atau hajat tertentu.

Z

Zink : Sebutan atap dari seng, yaitu logam yang sedikit rapuh pada suhu kamar dan berwarna abu-abu ketika oksidasi dihilangkan.



LAMPIRAN

A. Dokumentasi



Gambar 23 : Tari Topeng Lenggèr bagian *Rangu-rangu*
(Dok, Donita.April 2025)



Gambar 24 : Wawancara dengan Bapak Tri Dharma di kediaman Risky Septiyani (Dok, Donita. April 2025)



Gambar 25 : Penari *Nyekar Kinayakan* sedang menaburkan bunga dan membawa baki (Dok, Donita. April 2025)



Gambar 26 : Kreasi *Emblek* di Dusun Banjaran yang ditarikan anak-anak
(Dok, Donita. April 2025)



Gambar 27 : Sedang berdoa untuk Barongan dan Kuda Kepang depan kemenyan
(Dok, Donita. April 2025)



Gambar 28a : Setelah *barongan* turun dari panggung
 Gambar 28b : Sambutan dari panitia dalam bagian *Kinayakan* sebelum masuk ke *Nyekar Kinayakan*.
 (Dok, Donita. April 2025)



Gambar 29 : Penari *Lengger* dan penari *Nyekar Kinayakan* menari bergantian pada bagian *Kinayakan*
 (Dok. Donita. April 2025)



Gambar 30 : Posisi penari Topeng melakukan gerak *Sembah Jengkeng*
(Dok, Donita. April 2025)



Gambar 31a : Ketika penari yang kerasukan meminta atraksi dengan parang,
Gambar 31b: kemudian terjadi insiden terluca di atas panggung
(Dok, Donita. April 2025)



Gambar 32 : Gerak *junjungan* pada bagian *Topeng Surung Dayung*
(Dok, Donita. April 2025)





Gambar 33 : Pola lantai memutar pada beberapa parikan seperti *Gondorio*
(Dok, Donita. April 2025)



Gambar 34 : penutupan Tari Topeng Lengger
(Dok, Donita. April 2025)



Gambar 35 : Ciri khas Topeng *Gotak-gatik* dengan lidah yang menjulur
(Dok, Donita. April 2025)



Gambar 36 : Penari Topeng yang ditarikan oleh seorang perempuan
(Dok, Donita. Januari 2025)



Gambar 37 : Penari Topeng yang ditarikan oleh usia anak-anak
(Dok, Donita. Januari 2025)



Gambar 38 : Rias penari Emblek dewasa dengan membawa properti pecutan
(Dok. Budhi Rukun Wargo. Agustus 2024)



Gambar 39 : Emblek dewasa dalam konsep kemerdekaan RI
(Dok, Budhi Rukun Wargo. Agustus 2024)



Gambar 40 : Alat musik tambahan yaitu angklung dalam Tari Topeng Lengger Wonosobo
(Dok, Budhi Rukun Wargo. Agustus 2024)

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Semester Genap Tahun 2024/2025

Nama Mahasiswa : Donita Oktavia Saputri
 NIM : 2111949011
 Judul Karya : Penyajian Tari Topeng Lengger Dusun Banjaran, Kramatan Wonosobo
 Nama Pembimbing Studi : Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn.
 Nama Pembimbing I : Dra. Daruni, M.Hum.
 Nama Pembimbing II : Dra. Budi Astuti, M.Hum.

No	Tanggal	Materi Bimbingan	TTD Pemb I	TTD Pemb II	TTD Mhs	Catatan Kemajuan Bimbingan
1.	Kamis Januari 2025 Pukul 10.30	Proposal Tugas Akhir dan Perencanaan skripsi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
2.	Jumat, 24 Januari 2025 Pukul 12.30	Legalisasi Proposal Tugas Akhir	<i>[Signature]</i>		<i>[Signature]</i>	
3.	Senin, 03 Februari 2025 Pukul 11.30 dan 14.00	Memplastikan mengenai topik (presensi), memperbaiki Pendekatan dan BAB I	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
4.	Rabu, 23 April 2025 Pukul 11.00	Seleksi 3. Revisi dari BAB I-IV	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
5.	Selasa, 22 April 2025	Progres skripsi sudah selesai I-IV	<i>[Signature]</i>		<i>[Signature]</i>	
6.	Kamis, 06 Maret 2025	Progres skripsi sampai BAB II	<i>[Signature]</i>		<i>[Signature]</i>	
7.	Senin, 17 Maret 2025 Pukul 08.20	Revisi sub BAB dan Perambahan analisis	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
8.	Kamis, 17 April 2025 Pukul 14.00	Revisi BAB I bagian Latar Belakang dan gambar	<i>[Signature]</i>		<i>[Signature]</i>	
9.	Minggu, 21 April 2025 Pukul 16.07	Revisi dari BAB I-IV di Kediaman Dra. Daruni, M.Hum	<i>[Signature]</i>		<i>[Signature]</i>	

Gambar 41 : Kartu Bimbingan Tugas Akhir
(Dok.Donita.2025)

10.	26 Senin April 2025	ACC Skripsi: dan pengumpulan empat rangkap		Jh.	Datta
11.	14 April 2025, Senin Pukul 11.00	Bimbingan menuju seleksi: tiga bersama anak pembimbing yang lain		Jh.	Datta